Dunia Begitu Menyebalkan & Kita Hidup Di Dalamnya

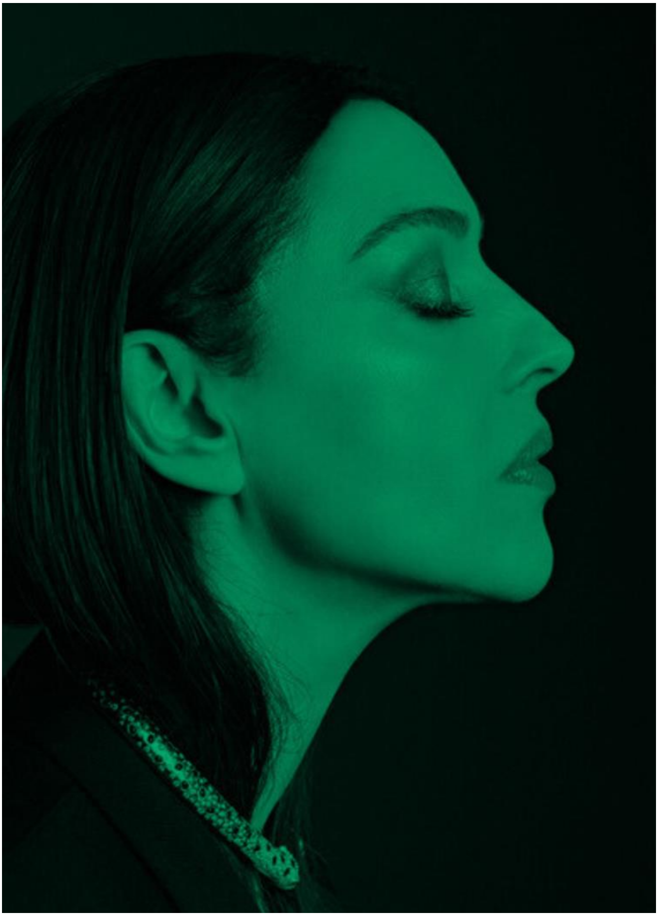

• PLACK! • MUSIM PERTAMA • ANARASA •

Dunia Begitu Menyebalkan & Kita Hidup Di Dalamnya

MUSIM PERTAMA

Dunia Begitu Menyebalkan & Kita Hidup Di Dalamnya
MUSIM PERTAMA

©copyleft *plackeinstein* 2024

sebab hak cipta hanya milik Allah
maka selama tidak dengan cara—dan
dalam tujuan—kapitalis, siapapun boleh
menyadur, mengutak-atik, menyalin,
melipat-gandakan, atau menyebar
apapun yang termuat dalam buku ini

gambar sampul
monica bellucci
diolah oleh *anarasa*

gamb-art ilustrasi
puji rahayu
@prahayu__

diterbitkan oleh *anarasa*
@anarasateks
oktober 2024

generasi terburuk sastra indonesia

plackeinstein;
dunia begitu menyebalkan
& kita hidup di dalamnya
musim pertama; 2024;
sumbawa: anarasa;
isbn tidak diurus

Dunia Begitu Menyebalkan & Kita Hidup Di Dalamnya

PLACKEINSTEIN

teruntuk N*ia*

kalau menulis ini
–dengan cara seperti ini–
tidak boleh menurut anarki
masukkan aku ke penjara

Anarasa!

Semacam Pengantar Penerbit

MEMBUAT PENGANTAR ITU TIDAK SEMUDAH *ngetwit.* Jadi, tolong dibaca. Pertama, kami tekankan bahwa ini bukanlah pengantar sungguhan yang dibuat dengan sungguh-sungguh. Teks ini hanyalah semacam pengantar penerbit. Versi awal buku [*e-book*] ini—terbit tahun 2022—tidak memuat pengantar penerbit ataupun semacamnya; dan kami sebal akan hal itu. Namun ketika edisi terbaru ini jadi, dan keharusan membuat semacam pengantar tak terhindarkan, kami pun sebal juga.

Kedua, sebagaimana judul buku ini, kami juga merasa sebal dengan banyaknya hal-hal menyebalkan yang terus saja terjadi di dunia ini; yang sebab semua itu, si penulis jadi kurang kerjaan untuk ngomentari; dan kemudian repot-repot diterbitkan.

Penerbitan teks baru dengan gaya yang sama membuatnya harus dikemas dengan judul yang sama. Lantas solusinya ialah menjadikan teks baru itu sebagai musim kedua dari *Dunia Begitu Menyebalkan & Kita Hidup di Dalamnya.* Gara-gara ada musim keduanya, *ebook* ini harus ditarik dari etalase toko *online* kami yang

sepi pengunjung, untuk dijadikan musim pertama-nya. Cukup menyebalkan.

Ada beberapa perubahan dari *e-book* ini; pertama, pemuatan gamb-art ilustrasi yang dibuat oleh Puji Rahayu untuk menyertai beberapa teks. Sebenarnya, gamb-art-gamb-art itu sudah dibuat sejak sebelum buku ini pertama kali terbit pada tahun 2022. Niatnya hanya untuk dimuat di versi cetak. Ialah kebodohan kami belaka yang membuat versi *ebook* lama itu tak memuat gamb-art ilustrasi yang dimaksud. Dan kali ini, kami memuatnya juga di dalam *ebook.* Alhamdulillah. Maka melalui kesempatan ini, kami haturkan terima kasih yang besar kepada kak Puji. Perubahan lain, tentu saja penambahan keterangan *musim pertama* pada judul dan keterangan *episode* pada tiap judul teks di dalamnya.

Meskipun buku ini [oleh penulis] 'dilabeli' sebagai kumpulan teks menyebalkan tentang hal-hal yang menyebalkan, ialah besar harap kami siapapun yang membacanya, tidak menjadi menyebalkan seperti para bajingan tengik yang ada di luar sana.

Perlu kami sampaikan juga, bahwa lewat penerbitan ulang ini, buku ini diniatkan untuk jadi semacam perayaan awal kami untuk ikut[ikutan] menjadi bagian generasi terburuk sastra indonesia.

Terakhir, lewat [semacam] pengantar penerbit ini kami juga ingin menyampaikan [meskipun sangat kecil kemungkinannya untuk dapat sampai] kepada Gargi Bhattacharyya, bahwa kami sangat lelah dan

begitu kelimpungan melakukan apa yang beliau sebut sebagai takdir kita; "merawat harapan."

Merawat harapan di negeri yang tidak bisa membenci kapitalisme dengan baik dan benar ialah kerja perawatan yang sangat melelahkan, baik secara fisik maupun mental. Meski demikian, kami masih belum kapok dan tetap melakukannya, dan terus menganjurkannya; rawatlah harapan akan dunia baru yang lebih baik.

Akhir kata;

selamat membaca,

selamat sebal.

Salam

anarasa

SEMACAM DAFTAR ISI

Anarasa! : Semacam Pengantar Penerbit — xi

Manifesto Generasi Terburuk Sastra Indonesia — xvii
Semoga Nia Tidak Menyebalkan — xxi

Episode 1: Aktivis — 1
Episode 2: Bajingan Tengik — 5
Episode 3: Cinta & Kapitalisme — 17
Episode 4: Dekomunikasi — 27
Episode 5: Earth — 29
Episode 6: Fuck You Partai Politik! — 33
Episode 7: Gagal Gara-Gara Berhasil — 35
Episode 8: Hijab Modis — 41
Episode 9: Indonesia Tanah Air Kapitalis — 47
Episode 10: Jangan Biarkan Siapapun Sendiri — 49
Episode 11: Keajaiban Marang Bau — 51
Episode 12: Lembaga Kebangsatan Dunia — 55
Episode 13: Masyarakat Perayaan Hipermodern — 75
Episode 14: Nikmat Tuhan Ini Yang Kita Dustakan — 89
Episode 15: Omong Kosong Revolusioner — 93
Episode 16: Perguruan Tinggi — 95
Episode 17: Quote — 99
Episode 18: Rencana Menyunat Kelamin Benda–Benda — 101
Episode 19: Slip Gaji Kelas Menengah — 105
Episode 20: Tukang Tenung — 107
Episode 21: Ultimate Insecure — 109
Episode 22: Viva la Viral — 115
Episode 23: Warisan — 117
Episode 24: Xtravaganza — 119
Episode 25: Yang Mahal Benar — 121
Episode 26: Zaman Hyper — 125

Tentang Penulis — 139

MANIFESTO
Generasi Terburuk Sastra Indonesia

Menjadi generasi terburuk merupakan pandang tentang masa depan, provokasi anti-naif, cara hidup paling tepat, dan itu mungkin, sebab:

1. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena optimisme telah dirampas dari kami dan kami tidak menginginkannya lagi.
2. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena desakan pilihan yang tersisa kepada kami hanya penolakan dan putus asa.
3. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena segala yang indah dan estetik hanya omong kosong dan bukan urusan kami.
4. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena berpencar ke segala arah, bertabrakan dan bertentangan dengan apapun dan siapapun.
5. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami ada untuk memisahkan diri dari segala bentuk kemapanan yang mengikat.

6. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami menolak bersekongkol dengan negara dan arus utama.
7. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena percaya bahwa sastra mustahil dapat menjamin segalanya.
8. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena sadar bahwa sebaik-baiknya sastra adalah seburuk-buruknya harapan.
9. Kami generasi terburuk sastra indonesia kaena menjalani hidup tertimbun dosa-dosa sastra dan sejarahnya.
10. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena mati untuk hidup lebih nyata ketimbang mati untuk sastra.
11. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena sastra tidak membuat kami bahagia.
12. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami onar dan tak pernah ingin sastra baik-baik saja.
13. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami berniat untuk menyia-nyiakan hidup kami.
14. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami benci dan melawan semuanya.
15. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena tidak ada gunanya dicatat dan diberi tempat dalam sastra.

16. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena sempat merasa sastra berguna.
17. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami ingin dilupakan.

® Ditulis Cumbu Sigil sebagai wasiat sebelum ia bunuh diri. Diambil dari arsip Komite Hitam. Dapat diakses melalui The Anarchist Library.

18. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami berkehendak menyesatkan diri.
19. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami menyadari arus utama terlalu deras.
20. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami tidak mau memenuhi selera pembaca dan kritikus sastra—dewa-dewi kesusastraan.

® Ditambahkan Mullah Al-Bukhari semasa semedi di pinggiran orong rea.

SEMOGA NIA TIDAK MENYEBALKAN

Buat Nia, *di Kamar kost–yang kuharap berantakan*

TAK BERSELANG LAMA SETELAH MEMBACA tulisanku, *Kurt Cobain, In Utero dan Perempuan* di blog; kamu bertanya kenapa sebagai lelaki, aku malah mendukung ide-ide feminisme? Jawabannya sebagaimana kukatakan padamu dulu, bahwa selidik punya selidik, patriarki itu menyebalkan—ide-ide feminis bahkan menemukan bahwasanya patriarki tak hanya menyebalkan bagi perempuan, tapi juga bagi laki-laki.

Aku *ndak* tahu pasti apa yang membuat kalangan feminis mengatakan bahwa bagi laki-laki pun patriarki *tuh* menyebalkan. Tapi aku bisa membayangkan beberapa hal; misalnya, kalau kuasa bapak terlalu besar dan sering memaksakan kehendaknya pada anak [baik laki-laki maupun perempuan], ini bakal membuat kebebasan terkekang. Kuasa bapak yang besar itu patriarkis. Kuasa yang besar, yang kemudian bisa dan akan mengekang, itu sama sekali *ndak* enak–bahkan bagi laki-laki.

Kamu tahu, aku *sebel* dengan orang-orang yang menggenderkan benda-benda. Kebiasaan itu lama-lama jadi begitu menyebalkan! Menggenderkan praktik-praktik dan 'memberi jenis kelamin' pada benda-benda *tuh* jelas-jelas berujung pada pengkotak-kotakan, *ntar* juga bisa jadi pengekangan kebebasan. Ketika suatu praktik digenderkan sebagai praktik feminin, laki-laki cenderung mikir dua sampai tiga kali untuk melakukan praktik itu—begitupun sebaliknya. Kalau suatu objek/benda diberi jenis kelamin, manusia dengan jenis kelamin yang beda, sering merasa *ndak* boleh menggunakan objek/benda itu. Ini menjadi seperti seperangkat hukum tak tertulis, jadi seperti norma. Kalau dilanggar, orang bakal *sewot betul*.

Aku pikir, yang demikian itu menyebalkan. Tapi kuharap kita bisa membangkang pada pengekangan yang konyol seperti itu. Ngomong-ngomong soal membangkang, aku jadi ingat *paper* Louis Plottel yang dulu kucoba terjemahkan. *Paper* itu berjudul *The Lighhter Our Task, The Heavier Our Burden: an Ethnography of Political Dissidence among Punks and Anarchists in Indonesia.* Baru setengah kuterjemahkan, dan aku sudah merasa muak dengan kemampuanku untuk menerjemahkan! Aku sebal sama diriku yang *ndak* mampu melakukan itu dengan baik. Aku pikir bakal seru kalau *paper* itu diterjemahkan—untuk kemudian diterbitkan.

Tapi aku *ndak pede* sama kemampuanku untuk menerjemahkannya. Jika kau bisa, kuharap kau mau *nerjemahin* teks itu; atau mungkin, kau mau membiayai penerjemahannya—bayar penerjemah yang jago. Nanti biaya penerbitannya kita urun dana. Isi *paper* itu *ndak* menyebalkan kok—sebuah penelitian etnografi pembangkangan politik di kalangan punk dan anarkis di Indonesia. *Bayangin deh*.. cukup seru kan!?

Aku harap kamu merasa sebal membaca tulisan ini. Sebab jika tidak, tulisan ini gagal. Tulisan pengantar untuk sebuah buku yang menyajikan ulasan [beberapa sekadar komentar dan keluhan] tentang hal-hal menyebalkan dalam kehidupan kita di dunia, tentulah harus menyebalkan pula. Sebab itulah aku menulis pengantar begini rupa—sebal dan menyebalkan. Tujuannya, agar kamu *ndak* kaget dan *kemelas* saat membaca banyak hal menyebalkan di dalam buku ini nantinya.

Untuk mengurangi rasa sebal yang muncul, coba ingat lagi perasaan yang muncul waktu dulu kita nonton film *P.K* untuk pertama kali. Kamu masih ingat *ndak*; waktu kita dengar lagu *Nanga Punga Dost* di film itu, kita bangun dari baring, terus langsung joget.

Nah, *kalo* kamu sudah senyum-senyum sendiri, baiknya kamu ingat juga rahmat, karunia, dan nikmat-

nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa., terus syukurilah semua itu. Jangan jadi menyebalkan dengan mendustakan nikmat Tuhan. Sebab aku benar-benar berharap kamu *ndak* menyebalkan. Sungguh, orang-orang yang mendustakan nikmat Tuhan itu benar-benar menyebalkan. Aku sedikit mencatat tentang itu dalam buku ini—kamu bisa baca tulisan berjudul *Nikmat Tuhan Ini Yang Kita Dustakan.*

Apakah mendustakan Tuhan Yang Maha Kuasa kalau kita membeda-bedakan antar sesama manusia? Ini soal hierarki dalam kesosialan kita. Bagi Tuhan, yang membedakan adalah amal ibadah. Itu pun hanya Tuhan sendiri yang bisa nilai amal ibadah, bukan hamba. Kenapa manusia berkeras prihal hak milik pribadi—*property*? Hak milik—*property* ini sama dengan kekayaan; kekayaan itu harta; konon kata ulama, harta itu titipan Tuhan; kalau harta itu titipan, kenapa manusia modern malah mengakui itu sebagai milik dan merasa berhak? Titipan, kok jadi hak milik. Ini logikanya bagaimana *me luk*? Tapi *ndak* semua manusia modern begitu. Yang begitu rupa itu kapitalis. Jadi, kalau logika kita seperti 'logika bagaimana *me luk*' itu, kita telah berpikir seperti kapitalis. Tapi, sekali lagi, *ndak* semua manusia modern begitu. Banyak kok yang berpikir seperti Piere Joseph Proudhon, yang bilang; properti adalah perampokan. Proudhon adalah salah

satu pemikir *jadul* yang gagasan-nya jadi fondasi sebuah ideologi yang memandang bahwa masyarakat non-hierarkis itu lebih baik. Masyarakat non-hierarkis mirip masyarakat tanpa kelas yang bakal terwujud kalau di masa depan kapitalisme sudah mampus. Tapi banyak orang bilang kalau itu cuma utopia. Aku heran, kenapa orang-orang begitu malas untuk berpikir dan berusaha mewujudkan masa depan yang lebih baik, masa depan harmonis tanpa eksploitasi kapitalis—juga tanpa penindasan otoritarian.

Waktu kamu bertanya; "kalau masyarakat tanpa kelas itu utopia, apakah masyarakat non-patriarki juga utopia?," aku cukup bingung harus jawab apa; masalah-nya, meruntuhkan patriarki sama susahnya dengan meruntuhkan kapitalisme. Untuk menjawab tanya itu, aku harus bilang; "iya." Menurutku sih masyarakat non-patriarki juga utopia. Visi masa depan yang baik, indah, adil, damai dan harmonis bak gambaran surga sema-cam itu merupakan utopia. Tapi utopia bukanlah suatu masalah. Tidak ada yang salah dengan utopia dan utopianis. Memang benar, kebanyakan orang meng-anggap bersikap realistis lebih baik ketimbang menjadi utopianis. Tapi itu bukan berarti menjadi utopianis adalah sesuatu yang salah. Kalau menurut Feldman;

pada dasarnya, jika kita bukan utopianis, kita tolol![1] Kalau banyak orang menganggap bersikap realistis itu lebih baik, aku benar-benar ingin mereka bersikap realistis bahwa kita tidak mungkin bisa menjadi lebih baik jika kita terus memuja kapitalisme!

Melihat & mendengar masyarakat perayaan, yang merayakan konsumerisme dan segala bentuk hipermodernitas, tanpa peduli pada kebrengsekan kapitalisme dan ketidak adilan sosial pada banyak rakyat indonesia, benar-benar membuatku patah hati. Aku *ndak* akan memungkiri itu. Sebab banyak orang yang kucintai, jugalah terjebak dalam perayaan-perayaan itu. Aku *ndak* akan memungkiri bahwa aku benar-benar telah patah hati, dan ambyar. Tapi bagi Gargi Bhattacharyya, "*patah hati adalah inti dari semua kesadaran revolusioner.*" Duhai kita yang patah hati, kita yang diremukkan oleh dunia, adalah orang-orang yang bisa membayangkan dunia yang berbeda—dunia yang lebih baik.[2]

---

1 Dikutip dalam David Graeber (2021): *Kepingan-Kepingan Antropoligi Anarkis.* Pustaka Catut. hlm.1

2 Tinjau Gargi Bhattacharyya (2020): *Kita Yang Patah Hati.* Sebuah selebaran; diterjemahkan dan disunting oleh Dina/@syafiatudina : versi Bahasa Inggris '*We, the Heartbroken*' dapat diakses di laman plutobooks.com Gargi Bhattacharyya adalah Profesor Sosiologi di University of East London. Ia menulis tentang kondisi menjadi seorang revolusioner pada tahun 2020. Terinspirasi dari seorang kawan yang lebih muda yang mengaku patah hati akibat mencoba

Perayaan atas segala hipermodernitas sepertinya *ndak* akan berhenti dalam waktu dekat. Banyak kekuatan *dark force* yang memerlukan perayaan-perayaan dilakukan, agar eksploitasi atas alam (dan manusia) yang mereka kerjakan dalam rangka mencari profit yang mereka inginkan, dapat berjalan lancar. Oligarki misalnya, ia perlu masyarakat merayakan segala macam perayaan dan melupakan serta mengabaikan kerakusan, kelicikan, dan ketamakan mereka. Para kapitalis, para oligark itu sungguh ingin kita menjadi orang-orang bodoh yang enggan memikirkan hal-ihwal yang bisa mengganggu kelancaran bisnis raksasa mereka yang mengeksploitasi alam dan manusia.

Kapitalisme—serta masyarakat perayaan, benar-benar membuatku patah hati; aku sudah mengeluh dengan perasaan sedih yang nyeri—dibumbui sejumput optimisme—dalam *Pain Komplain* (2020). Hari-hari berlalu, dan kudapati takdirku ialah merawat harapan; bahwa dunia tanpa kapitalisme itu sangat mungkin—dan bisa. Tapi sial, yang kutemui adalah lingkungan sosial yang semakin menyebalkan. Lantas aku pun mengeluh dengan perasaan sebal—lewat buku ini.

---

untuk membuat sesuatu yang lebih baik di dunia. Dan pembahasan sekelompok kawan, tentang masalah keyakinan yang berlebihan, dogmatisme, seluruh lanskap jelek 'seleb' kiri, dan penghakiman daring. Melalui lanskap-lanskap itu, ia sedang menunjukkan apa yang perlu didengar oleh kawan-kawan muda.

Buku-buku, Cinta, dan Perkumpulan—*yang lebih menyerupai tongkrongan ketimbang organisasi,*[3] adalah Kredo yang telah diurapi berkat untuk merayakan kebebasan dan kesetaraan. Manusia-manusia yang baik hati, harus terus menghidupkan tiga hal itu seperti demikian; menjadi Kredo Terberkati untuk merayakan kebebasan dan kesetaraan. Janganlah *Buku-buku*, *Cinta*, dan *Perkumpulan Serampangan* dibiarkan berubah menjadi hal yang mengekang kebebasan serta menjatuhkan kesetaraan. *Buku-buku*, *Cinta*, dan *Perkumpulan Serampangan* adalah keindahan di tengah dunia yang menyebalkan.

Karena dunia begitu menyebalkan, aku selalu berharap dan banyak berdo'a pada Tuhan; moga-moga kamu *ndak* ikut-ikutan jadi menyebalkan seperti banyak orang yang kita kenal—dan cintai.

---

[3] *Perkumpulan Serampangan*

Dunia Begitu Menyebalkan & Kita Hidup Di Dalamnya

MUSIM PERTAMA

Episode 1

AKTIVIS

AKU KAGUM DAN TENTU MENGHARGAI PARA aktivis; entah aktivis demokrasi, aktivis lingkungan, aktivis HAM, aktivis LSM, aktivis kiri, aktivis mahasiswa, dsb., dst. Aktifitas mereka membantu, menolong, dan member-dayakan masyarakat, sungguh patut diberi penghargaan.

Para aktivis memang hebat. Tanpa sumbangsih mereka, mungkin kita tak bisa merayakan kebebasan, hak-hak sipil, dan hal-hal lain sebagaimana kita rayakan sekarang. Tapi terkadang, ada saja lagak menyebalkan para aktivis. Kita mungkin pernah ketemu aktivis yang keaktivisannya diumbar-umbar dengan begitu heboh—lengkap dengan lagak *gebang* dan *gesa*;[1] suka membandingkan keberhasilan dan kehebatan aktivismenya dengan kemacetan aktivisme yang lain [dengan kecenderungan meremehkan]. Nah, kalau pernah bertemu

---

[1] Songong; sok; sombong

aktivis berlagak demikian, mungkin kita bisa sepakat bahwa hal seperti itu tuh terkadang terasa menyebalkan alih-alih memberi motivasi.

Sungguh, kalau ketemu aktivis yang sedemikian rupa—dengan bacot orator ulung, *mood* akan langsung berubah, lalu tanpa basa-basi—seperti sakit perut—perasaan sebal muncul. *Sebel gua*!

Belakangan, para aktivis banyak yang mengeksklusifkan diri! Utama-nya sih aktivis mahasiswa. Mereka demo, aksi ini dan itu mengatas namakan rakyat, tapi ndak nerima peserta aksi tanpa almamater. Kalau kita ikut, dikatai penyusup. Lantas dituduh perusak gerakan, terus dicurigai sebagai provokator. *Well*, aktivis mahasiswa sudah jadi 'seleb' kiri. Sebel banget, bangsat!

Aku akan lanjut menulis; tapi hal menyebalkan tentang aktivis ini akan kuhentikan bahasannya. Sebab tentu, akan lebih sebal dan menyebalkan untuk membahas lebih banyak hal menyebalkan lain daripada membahas menyebalkannya aktivis semata. Percaya deh!

Episode 2

BAJINGAN TENGIK

AKU CUKUP BENCI UNTUK MEMULAI SEBUAH tulisan dengan bahasan terkait konspirasi global—teori konspirasi, meski bahasannya *ndak* gamblang sekalipun. Pertama; karena aku *ndak* ingin menunjukkan sikapku atas itu [teori konspirasi] di sini. Toh, kalau aku tidak begitu peduli dengan hal itu juga tidak akan mempengaruhi keputusan dan sikap Tuhan atas amalku—apakah diterima atau ditolak. Iya, kan!? Tuhan tetap saja menyikapi amal hamba-Nya berdasarkan niat si hamba; bukan berdasarkan sikap si hamba atas teori konspirasi, apakah pro atau kontra atas itu. Kedua; karena nanti bisa ada kemungkinan orang yang membaca ini—siapapun itu, entah kamu atau pacarmu—akan membuat penilaian tentang sikapku atas teori itu. Gitu.

Ini bagian pembuka;

Beberapa waktu lalu, Liverpool FC, tim sepak bola favoritku itu didapati bersama musuh bebuyutan-

nya—Manchester United—dan beberapa tim lain, sepakat menjadi bagian dari semacam tim perintis sebuah kompetisi yang namanya European Super League [ESL]. Ini kemudian menjadi *trending topic* di mana-mana, memunculkan polemik, dan memicu protes. Belum pernah sebelumnya fans sepakbola dari beragam tim bersatu padu, tapi kali ini mereka kompak untuk mengutuk rencana pembentukan dan penyelenggaraan kompetisi ESL. Banyak beredar *meme* yang menyindir, muncul tulisan-tulisan dan ulasan yang menohok, ada pula yang mengutuk keras. Bahkan orang-orang yang selama ini kecewa dan tidak suka dengan UEFA—dan tetek bengeknya, memilih mengesampingkan ketidak sukaan-nya untuk sementara, demi bersama UEFA mengutuk ESL. Untuk mempersingkat, kuberi tahu bahwa selidik punya selidik, ESL berani diajukan oleh mereka yang menginisiasinya kepada tim-tim yang nanti akan berlaga di kompetisi itu, karena mereka dapat sokongan dana dari salah satu perusahaan JP Morgan. JP Morgan adalah satu dari sekian nama yang sering muncul dalam pelbagai bahasan teori konspirasi—konspirasi global. Nama lain ada Rockefeller dan Rostchild.

Sekarang kutegaskan lagi bahwa aku takkan menunjukkan sikapku atas teori itu di sini. Ada hal lain yang lebih genting—dan penting dari itu.

Terlepas dari teori konspirasi, rencana super ESL itu berbahaya bagi banyak pihak. Fans lokal dari klub-klub yang direncanakan jadi bagian ESL itu adalah salah satu pihak dan entitas sepakbola yang bisa terkena dampak dari ESL, terutama fans dari kalangan kelas pekerja. Jika ESL melenggang mulus, maka kompetisi ini bakal begitu bergengsi dan prestisius—mengingat tim-tim besar yang diundang untuk berpartisipasi di awal; tim-tim besar itu bakal baku hantam tiap pekannya dalam laga-laga besar.

Laga besar yang memper-temukan tim-tim besar dengan pemain-pemain mega bintang ialah tontonan menakjubkan. Gol-gol spektakuler dan aksi-aksi ajaib di lapangan hijau ialah drama yang entah bagaimana bisa begitu memuaskan hati para *fans*. Tapi laga-laga besar ialah juga komoditas besar, ia dihargai mahal. *Fans* dari kalangan kelas pekerja belum tentu bisa mendapatkan keistimewaan untuk menonton itu di stadion. Meningkatnya jumlah kelas menengah, jelas menyingkirkan mereka yang miskin dari tribun-tribun. Sebagaimana kelas sosialnya, fans bola dari kalangan kelas pekerja mungkin hanya akan bisa menyaksikan laga-laga di kompetisi lokal yang andai ESL terjadi, bisa saja hanya akan menjadi laga-laga biasa yang tak terlalu bergengsi dan jarang menggugah perasaan para spektator pencari tontonan penuh sensasi; laga-laga kompetisi lokal

[seperti Piala Liga di Inggris] bisa menjadi laga yang 'kelas'nya di bawah 'kelas' dari laga-laga besar ESL. Dan itu tentu menyebalkan.

Sangat menyebalkan jika kita semakin tidak mampu mengaktualkan kesetaraan di dalam kehidupan dunia realitas sehari-hari. Ini bisa jadi sebuah politik ruang yang menyebalkan; orang-orang miskin, yang termiskinkan secara struktural, semakin termarjinalkan, bahkan dari ruang di mana sesuatu yang ia cintai berada.

ESL menyeruak sebab pandemi Covid-19. Jadi, dampak pandemi pada bisnis sepakbola itu sangat signifikan. Stadion-stadion yang biasa menampung puluhan ribu orang penonton, tiba-tiba kosong. Pemasukan klub dari tiket, tentu saja hilang. Beberapa klub bahkan sampai harus memutuskan hubungan kerja dengan beberapa pekerjanya. Semua demi keberlanjutan klub. Sebab dampak pandemi ini, yang berimbas pada pemasukan klub dan bisa berimbas pula pada nilai bisnis klub. Beberapa klub mencoba menginisiasi Super League—sebuah kompetisi 'super' yang akan diikuti oleh tim-tim raksasa Eropa. Tim/klub besar itu punya basis fans global yang luas dan besar jumlahnya. Tim-tim ini ditonton banyak mata dari berbagai penjuru dunia.

Pemilik-pemilik klub itu tentu saja kapitalis. Dan tidak ada yang bisa merubah cara pandang kapitalis atas komoditas dan bisnis! Bahkan para komunis sampai sekarang tak bisa merubah itu. Yang ada, malah banyak komunis dan sosialis justru bertransformasi jadi kapitalis.

Karena sepak bola adalah tontonan, ia jadi komoditas yang menarik.[2] Hak siar ESL dan laga besar yang akan tersaji di panggung ESL itu tentu akan dijual dengan harga tinggi ke berbagai platform penyiaran. Di stadion, tiketnya jelas bakal lebih mahal dibanding tiket untuk laga-laga kompetisi lokal. ESL memang dirancang untuk dipasarkan ke penonton sepakbola global yang luas: demi mencari sumber pemasukan—dan tentu juga keuntungan—baru.

Jangan lupakan juga kaitan yang cukup erat antara sepakbola dan judi. Ada begitu banyak rumah judi—platform judi. Aku tak terlalu mampu mengelaborasi kaitan sepakbola dan judi. Tapi kujamin keduanya terkait dan selalu saling menguntungkan. Pihak yang rugi? Itu tadi. *Fans-fans* lokal dari tim-tim besar

---

[2] Lebih jauh tentang industri sepakbola, kita perlu membaca lebih lagi. Saya menyarankan untuk membaca esai dari Peter Kennedy berjudul The Football Industry and the Capitalist Political Economy: A Square Peg in a Round Hole? dalam jurnal Critique: Journal of Socialist Theory. Vol.40. No.1, februari 2012, h.73-94. Akses http://dx.doi.org/10.1080/00111619.2011.640066

yang [akan] jadi bagian dari ESL itu; terutama *fans* dari kalangan kelas pekerja.

Ketika kubayangkan kalau aku hidup di kota Liverpool; sebagai *fans* yang miskin, aku tak bisa sepakat dengan ESL. Kenapa? Pertama, karena tiket ESL akan lebih mahal dan akan sulit kujangkau. Kedua, dengan adanya ESL yang menawarkan hadiah dan bonus besar, serta pemasukan lain yang juga akan besar jumlahnya, tim itu akan terfokus ke sana—untuk kemudian menomor duakan kompetisi lokal seperti Piala FA dan Piala Liga. Ini sudah sering terjadi. Dan dengan demikian, kualitas dan gengsi pertandingan di kompetisi lokal akan menurun.

Imbasnya pada *fans* ialah betapa penonton lokal yang menonton dan meng-akses laga-laga lokal hanya diberi tim cadangan untuk mereka tonton. Bagi *fans* lokal, itu tentu menyebalkan. Itu sama saja dengan ketika kamu tahu bahwa di sebuah kafe ada pertunjukan musik, dan kamu tahu ada Mick Jagger dan Keith Richard di sana, tetapi yang manggung malah Aldi Taher diiringi organ tunggal. Ini tentu saja amat sangat menyebalkan.

Benar kata Jurgen Klopp; bahwa ada momen ketika sepakbola menjadi begitu penting, karena ia menyangkut manusia; tapi ada juga momen di mana

sepakbola tidak lebih penting dari manusianya itu sendiri. *Danke*, Jurgen. Sepakbola menjadi penting, sebab banyak manusia mencintainya—yang dengan memainkannya, menontonnya, membahasnya, hati dan perasaan mereka tergugah. Dan tentu saja sepakbola tidak lebih penting dari manusianya.

ESL adalah absurd. Angan-angan kapitalisme sepakbola. Para pemilik klub ingin menyelamatkan klub dari dampak finasial pandemi. Tapi mereka benar-benar tidak memikirkan para pemain, pelaku utama dari sepakbola. Mereka itu ya manusia biasa, sama seperti penonton dan pecinta sepak-bola. Tanpa ESL saja, pelatih-pelatih di Inggris [*English Premiere League*] sudah dibuat kelimpungan mengatur tim dan pemain yang akan mereka mainkan pada tiap laga. Di sana ada 3 kompetisi lokal, ditambah kompetisi Eropa, tim-tim besar Inggris setiap musim menjalani 4 kompetisi. Itu menghasilkan jadwal yang padat. Jadwal padat membuat pemain kelelahan dan rawan cedera. Masa' iya musti nambah 1 kompetisi lagi!? Bisa-bisa Jurgen jadi botak kayak Pep kalau kompetisi nambah.

Sebenarnya, buat kompetisi baru tidak mudah. Penyelenggaranya siapa, pesertanya dari mana, kriterianya, apa *ndak* mengganggu kompetisi lain, dll. Ada sekelumit hal yang kompleks—dan sama sekali tak

sesederhana menonton. Tapi pemilik klub malah mikir gimana supaya duit bisa masuk lagi. Serakah.

Pemilik-pemilik klub ini menyebalkan. Mereka sama sekali tidak memikirkan dari posisi para pemain—apalagi *fans*/penonton. Tapi kukira, memang demikian tingkah polah orang kaya; semaunya sendiri; seenaknya saja. Tak pernah mau melihat suatu hal dari posisi si miskin. Menaikkan tarif dan harga, tak dipikirkan orang-orang yang hidup di garis kemiskinan bisa menjangkau sembari mampu mencukupi asupan kebutuhan pokok sehari-hari atau tidak. Kelakuan orang kaya memang menyebalkan.

Dari JP Morgan, ESL dan sepakbola, aku harus membawa bahasan ini ke lingkungan sekitar—biar aku *ndak* menjadi menyebalkan seperti orang-orang yang kucap menyebalkan.

Di Sumbawa, tempat aku hidup, makan, minum, jatuh cinta—dan patah hati, membaca, nulis, *ngoceh*, *ngluyur*, *nguli*, *ngopi*, *ngerokok* kretek, berak dan kencing; di kota kecil ini tidak ada JP Morgan atau perusahaannya. Tapi posisinya ada. Posisinya ya kapitalis. Percaya tak percaya, kapitalis lokal sama menyebalkannya dengan kapitalis global; pada dasarnya dan pada akhirnya, prinsip kapitalis tetap sama di mana-mana; makanya tengik dan tengil-nya pun sama

saja. Tapi terkadang, kapitalis-kapitalis kecil di tingkat lokal ini bisa menjadi dua atau tiga kali lebih menyebalkan dibandingkan Kapitalis Elit Global yang sering masuk daftar 100 orang terkaya rilisan majalah Forbes.

Kapitalis elit global yang kaya-nya bukan main, terutama jika korporasinya berada di negara 'maju', [wkwkwkwk] mengeksploitasi pekerjanya sembari memperhatikan kondisi kerja para pekerjanya—ada konsensus yang baik yang dicapai kedua pihak. Beda dengan kapitalis lokal; misalnya di Sumbawa; kapitalis-kapitalis kecil tingkat lokal tuh lebih sering mengabaikan kondisi kerja pekerjanya ketimbang memperhatikan; tapi pekerjaannya selalu ditilik dengan teliti. Ada UMR, tapi banyak orang yang dipekerjakan diupah dengan bayaran di bawah UMR.

Para pekerja serampangan diupah sekenanya. Ini jelas menyebalkan. Pokoknya, lagak kapitalis lokal tuh tengil dan tengik. Belum lagi kalau kita menambahkan lagak dan gelagat borjuis-borjuis—entah yang besar atau kecil, lagak orang kaya, baik yang lama maupun baru, terus tingkah kelas menengah yang doyan bergaya. Kita bisa geleng-geleng kepala seperti orang-orang yang berdzikir selepas shalat berjama'ah di masjid bila kita melihat atau mendengar lagak-lagak menyebalkan mereka.

Di manapun kamu hidup, apakah kamu bisa lihat toko-toko yang pelayan-nya perempuan di sekitarmu? Kalau kamu bisa menambah kepekaan sedikit, kamu mungkin bisa merasakan betapa tak nyamannya berada di posisi mereka. Masuk kerja jam 8 pagi, pulangnya sekitar jam 9-10 malam. Syukur kalau ada istirahat siangnya. Dituntut untuk berpenampilan menarik. Setelah penampilannya menarik, mata-mata jelalatan akan menerjang penampilannya; bentuk tubuhnya; payudaranya—menonjol atau rata; pantatnya—montok atau tepos. Bisa kau bayangkan betapa menyebalkannya itu!? Tapi mereka, perempuan-perempuan itu tetap bertahan; maju terus menghadapi risiko dinilai, risiko diposisikan sebagai objek seksual di tempat kerja[3], dituntut mengejar standar menarik, dll. Dan itu letak hebatnya mereka—perempuan-perempuan itu. Kalau kamu perempuan dan bekerja di toko, aku mau bilang terima kasih. Mungkin kamu pernah melayani aku waktu beli ikat rambut atau ikat pinggang. Aku juga mau minta maaf karena aku tak bisa membayangkan betapa menyebalkannya hal-hal yang harus kamu hadapi sehari-hari. Tapi kujamin, aku juga menghadapi banyak hal menyebalkan; sebab memang

---

[3] Seharusnya ini bukan risiko. Seharusnya tak ada yang boleh melakukan penilaian dan objektifikasi seksual! Seharusnya. Hanya saja dunia memang begitu menyebalkan!

kita hidup di dunia yang berisi banyak bajingan tengik yang kelakuannya begitu menyebalkan.

Episode 3

CINTA & KAPITALISME

I LOVE YOU, BUT I HATE CAPITALISM !!!!!!!!!!!!!!!! Dan kamu, uh.. sepertinya belum mau dan belum bisa menjalani hidup dalam tatanan sosial alternatif selain tatanan kapitalisme. Kamu masih 'butuh' lipstick yang dibuat perusahaan kapitalis yang buruhnya dibayar murah. Kamu juga masih perlu baju model terkini yang dirilis *brand* terkenal yang rupanya mengupah buruhnya di bawah standar. Aku *ndak* punya hak untuk menyalahkanmu; mungkin nanti kamu akan mengetahui sendiri secara otentik betapa brengseknya kapitalisme. Bagiku, tetap kapitalisme yang salah, karena segala macam taktik dilakukan untuk tetap kokoh berdiri di tengah masyarakat—yang apa boleh buat, sudah kadung mentaklid kapitalisme sebagai satu-satunya sistem ekonomi [produksi] yang valid dan masuk akal [jamban]; dan dengan keberadaannya, bersama para pelakunya, mereka bisa membuat sistem-sistem penggoda demi mewujudkan konsumerisme yang menyenangkan

seperti taman Eden, dan terus, dan terus, dan terus, sampai masyarakat tempat ia hidup dan dihidupkan itu bertransformasi menjadi masyarakat perayaan—yang merayakan hal-hal yang dipromosikan kapitalisme; libidonomic, budaya massa kapitalis, konsumerisme, dan sebagainya.

Kondisi yang seperti itu, kondisi lancarnya kapitallisme mewujudkan perayaan dan konsumerisme, membuat siapapun yang hidup di era hipermodern tatanan kapitalis dengan berideologi dan berkeyakinan yang bertentangan dengan kapitalisme, dan memegang teguh prinsip-prinsip keyakinan ideologi, akan mengalami patah hati dan kekecewaan berlipat ganda—dan seringkali bertubi-tubi pula.

Kamu jangan anti-kapitalis.
Anti-kapitalis itu berat!
Kadang lebih berat dari rindu!
Biar mereka saja.

Begitu kata para kapitalis kepadamu

Siapapun yang bersikap anti-kapitalis di tengah kapitalisme dan masyarakat kapitalis, akan mengalami patah hati dan kekecewaan berlipat ganda! Ini pengalamanku, tentu saja. Tapi *ndak* sedikit kawan, dan orang-orang lain, juga punya masalah yang persis dan

mirip-mirip; ketika cinta harus terganggu—bahkan gugur—oleh perkara ekonomi yang jelas-jelas kapitalis.

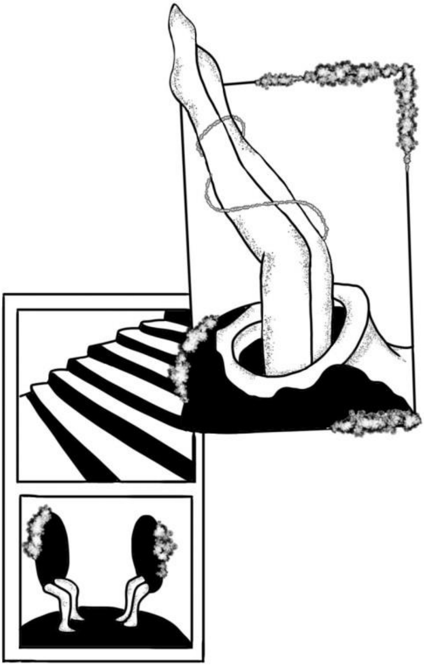

Patah hati bujangan [lapuk] itu tidaklah sebe-rapa jika dibandingkan patah hati seorang suami

[seringkali sekaligus ayah] yang harus rela mendengar ketukan palu di ruang sidang dengan suara datar seorang hakim membacakan putusan yang menyatakan bahwa ia resmi menduda, ditambah kewajiban baginya menafkahi si anak sembari dibatasi kebebasannya untuk menemui—dan menjalani hidup dengan—anaknya. Banyak laki-laki yang digugat cerai isteri, karena soal ekonomis—nafkah. Apa benar si suami tidak menafkahi?

Kalau si suami suka judi dan mabok, ya pada dasarnya itu *gak* baik; itu tak perlu pembahasan. Yang jadi soal, jika si suami *ndak* suka judi dan mabok, katakanlah pada dasarnya baik, dan akar masalah ialah soal ekonomi berdalih nafkah, yang konon disebabkan penghasilan yang tidak terlalu besar. Itu yang jadi soal. Menyebalkan-nya masyarakat kapitalis hipermodern akan terlihat jelas kalau kita bisa menganalisa fakta material kasus perceraian seperti yang jadi soal ini. Masalah nafkah yang kurang sebab penghasilan kecil itu bukan kehendak si suami, itu secara sistemik dan struktural diciptakan dalam kapitalisme yang luas. Biasanya, masyarakat—masyarakat kapitalis tentu saja—menganjurkan solusi untuk bekerja lebih keras dan jangan malas. Haha.. betapa menyebalkan-nya mendengar kata 'malas' terucap dalam percakapan soal ekonomi.

Malas bekerja, malas cari rejeki, malas menafkahi. Itu omong kosong modern yang tercipta dari sistem bahasa sebagai akibat dari sistem sosial ekonomi kapitalisme. Tidak mungkin ada manusia waras yang malas menafkahi—apalagi jika ia seorang suami dan ayah. Yang ada adalah tuntutan entitas di luar dirinya yang melampaui batas kemampuan si manusia itu. Kupikir kita harus memahami itu sebelum menjadi menyebalkan dengan mengecap orang-orang sebagai malas ini atau malas itu. Lagipula, tidakkah 'malas' itu suatu tujuan yang ingin dicapai oleh manusia dalam masyarakat kapitalis? Pikirkan sejenak! Jangan lanjut membaca ini! Tapi pikirkan lebih lagi, tidakkah 'malas' itu merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek manusia dalam masyarakat kapitalis?

Orang-orang yang bekerja paling keras di dalam sistem ekonomi kapitalisme dan masyarakat kapitalis adalah orang yang sangat ingin menjadi malas dan bermalas-malasan! Kenapa? Sebab kapitalisme menyaratkan eksploitasi. Di dalam kapitalisme hanya ada dua opsi; mengeksploitasi atau dieksploitasi! Terus ada lagi tambahannya—pembantu pengeksploitasi dan pembantu si tereksploitasi. Tapi sepertinya dua kategori terakhir itu sifatnya semu, ujungnya dua kategori ini tetap akan dimasukkan ke dua kategori pertama tadi.

Terus letak keinginan bermalas-malasan dari orang yang bekerja keras itu di mana? Letaknya di dasar hasratnya melakukan panjat sosial. Umum kita mendengar orang-orang bekerja karena ingin mengumpulkan uang yang nanti bisa dijadikan modal untuk memulai bisnis baru. Nah siapapun yang berhasil melakukan itu, berarti berhasil melakukan panjat sosial. Dia beranjak dari pekerja yang dieksploitasi ke pemodal yang kemudian mengeksploitasi. Dari buruh menjadi boss. Kalau sudah jadi Boss, masih bekerja, tapi kerjanya leha-leha, yang bekerja lebih keras adalah si buruh. Hasil kerja si buruh, jadi milik si Boss yang nanti akan menjual hasil kerja itu di pasar dengan harga yang menguntungkan. Si buruh diupah sesuai kontrak-kerja. Saat si buruh ke pasar dan ingin membeli kebutuhan hidup, si buruh mendapati upahnya habis hanya dalam waktu singkat yang terkadang, bahkan sangat sering, lebih singkat daripada waktu yang ia perlukan untuk mendapatkan upah itu. Ia merasa betapa menyebalkannya hidup, kemudian pergi tidur demi mengumpulkan tenaga untuk kembali bekerja esok hari. Sementara si buruh tidur, si bos menghitung keuntungan yang diperoleh setelah menginvestasikan kembali modal ke bisnis-nya. Ia berangkat menuju tempat usaha karaoke. Di sana ia tertawa sambil karaoke ditemani dua cewek cantik dan montok, menghisap rokok dan menenggak bir.

Lantas siapa yang malas? Yang malas adalah dia yang dulu bekerja keras! Ternyata bekerja keras dilakukan demi bermalas-malasan. Ini bak mitos; mitos kerja keras dan kemalasan yang agung.

Masih soal malas:

Ada juga orang-orang yang dengan gampangnya bilang bahwa para utopian anti-kapitalis yang bercita-cita mewujudkan masyarakat non-hierarkis tanpa kelas ialah orang-orang yang malas. Mereka sering bilang bahwa utopian anti-kapitalis itu cuma *ndak* mau berusaha, *ndak* mau bekerja keras dalam persaingan ketat dunia. Ini juga menyebalkan minta ampun. Aku sering balikin kata-kata mereka soal malas ini. Bahwasanya merekalah yang malas berpikir dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan sebuah kondisi sosial yang baik, adil, damai dan harmonis; yang mana model masyarakat itu bukanlah masyarakat kapitalis nan hierarkis.

Sebaiknya kita bicarakan kembali topik cinta dan kapitalisme. Cinta dan relasi cinta-kasih ialah relasi sosial. Mungkin tak sepenuhnya benar, tapi jelas bahwa relasi cinta-kasih merupakan hubungan antar manusia. Sebagai suatu bentuk hubungan antar manusia, relasi ini juga sebenarnya terancam oleh buasnya kapitalisme dan tetek bengeknya seperti industri, masyarakat

kapitalis, masyarakat konsumeris, hingga masyarakat perayaan, dll.[4]

Dengan semakin berkembang dan kokohnya kapitalisme, efek-efeknya akan berimbas pada relasi cinta-kasih, hubungan antar manusia dan relasi sosial, di mana relasi-relasi itu mengalami reifikasi. Reifikasi berakar pada prinsip pertukaran komoditas yang membandingkan barang-barang, serta proses-proses kerja, yang secara kualitatif berbeda, dengan melakukan reduksi ke dalam ukuran kuantitatif (nilai uang). Reifikasi ialah tahap tereduksinya hubungan antar manusia karena menjadi relasi produksi.[5]

Suatu saat—mungkin pula sudah—kita akan melihat penurunan nilai relasi manusia karena hubungan antar manusia didominasi oleh kepentingan ekonomi. Suatu saat, mungkin tak akan ada lagi sahabat; yang tersisa hanya rekan bisnis, mitra usaha, rekan kerja, budak dan boss. Saham menjadi lebih berarti ketimbang sahabat. Teman yang tak memiliki potensi untuk mengembangkan bisnis akan ditinggalkan dan dilupakan; rekan bisnis jadi lebih berarti. Dibandingkan ulama, orang-orang akan cenderung mendekatkan diri pada usahawan bin

---

[4] Perihal 'libidonomic', 'hipermodern', 'masyarakat perayaan', tinjau buku saya, Salto Fatale (2020). Anarasa. Sumbawa.

[5] 4 Reifikasi adalah teori yang dikembangkan filsuf mazhab frankfurt, Lukacs.

bisnismen bin entrepreneur; atau pada pejabat-pejabat yang dapat memberi akses ke projek, bisnis, dsb., yang bisa memberi hal-ihwal ekonomis.

Seseorang akan dengan senang hati menerima seseorang lainnya, ‘bercinta’ dan sebagainya, bukan atas pertimbangan cinta, melainkan atas pertimbangan ekonomis. Perkara cinta jadi urusan nomor sekian; lebih utama dari itu adalah jaminan kesejahteraan. Pertanyaan 'apakah ia bisa menyediakan sebuah masa depan cerah yang berisi kekayaan dan kesejahteraan ekonomis?’ lebih dalam ditelusuri ketimbang pertanyaan ‘apakah ia mencintaiku dengan kesungguhan, ketulusan, dan kerelaan?’

Saat itu, saat tak ada lagi sahabat; saat kita mulai menomor sekiankan cinta dan kasih sayang; mungkin kapitalisme sudah tak dapat kita kenali lagi; sebab ia telah menjelma kita, dan kita telah menjelma ia.

Episode 4

DEKOMUNIKASI

KALAU AKU [MASIH] DICAP 'KIRI', MAKA ITU adalah akibat dari dekomunikasi; itu hoax yang disebar lewat gosip tetangga, lalu dighibahi dan digunjingkan di dalam lingkar-lingkar tongkrongan. Tapi itu hanya jika dan kalau belaka. Aku *ndak* mungkin pernah dibicarakan siapa-siapa. Siapa yang mau repot-repot membicarakan dan menggunjingkan yang bukan siapa-siapa? Hanya orang yang kurang bahasan saja, tentunya. Tapi ini juga menyebalkan; banyak orang, termasuk teman-teman tersayang kita, yang seneng banget meng-ghibah-gunjing-kan orang yang sebenarnya tuh bukan siapa-siapa! mereka konyol banget.

Yang jadi soal di sini ialah hal-hal yang tersebut di atas; hoax yang tersebar, gossip, perghibahan dan pergunjingan. Faktanya, itu semua sangat menyebalkan! Itu semua sangat mirip bentuk komunikasi—sebuah kausal yang membuat ia sangat mudah nyelip dan menyebar di tengah-tengah kita.

Komunikasi adalah keseharian kita—disamping bernafas, makan dan berak; karena komunikasi ialah keseharian yang natural, praktik-praktik seperti ghibah, gunjing, gosip, dan penyebaran hoax pun jadi gampang sekali nyelip. Tapi, saat praktik-praktik menyebalkan seperti ghibah, gunjing, gosip dan penyebaran hoax itu terjadi [dilakukan], sebenarnya itu sudah bukan komunikasi, melainkan dekomunikasi.

Komunikasi adalah praktik yang tujuannya menjalin; sementara praktik-praktik menyebalkan yang sering nyelip menyusup dalam komunikasi itu tidak memiliki niat untuk menjalin, malah sebaliknya, ia bertujuan dan berpotensi memutus jalinan. Dan semua itu sangat menyebalkan.[6]

[6] Untuk ulasan yang lebih panjang dan [mungkin] tidak menyebalkan terkait dekomunikasi, tinjau Salto Fatale (2020), opcit. h.26 – 37

Episode 5

EARTH

THE EARTH, PLANET BUMI TEMPAT KITA HIDup ini tentu tidak menyebalkan. Yang menyebalkan adalah kita; kelakuan kita terhadap bumi. Kita lebih peduli pada kemajuan ekonomi dan teknologi, dan mengabaikan Bumi. Kita mendukung program-program pemajuan teknologi dan ekonomi; proyek-proyek yang berpotensi mengembangkan perekonomian, yang jika ditilik lebih teliti, justru membawa kemandekan perkembangan dan kelestarian lingkungan ekologis, bahkan bukan hanya kemandekan, tapi juga mengakibatkan kerusakan—dan nantinya kehancuran—ekologis.

Biar seperti sakit perut—entah sebab mules atau maag—yang sangat tiba-tiba, aku langsung bilang saja, bahwa negara kapitalis tempat kita tinggal, pacaran, bercinta, tamasya, wisata, jualan, berbisnis, dikejar rentenir, dicari karyawan bank penagih utang, nyolong, kelahi, tawuran, nipu dan ditipu, negara tempat kita melakukan semua itu dan segala ini tuh termasuk

dalam jajaran para jawara dalam urusan merusak planet Bumi.

Indonesia masuk ke urutan kedua daftar negara dengan tingkat kepunahan spesies tertinggi di dunia;

indonesia juga pernah mengalahkan brazil sebagai negara dengan tingkat deforestasi terburuk;

untuk urusan produksi sampah terbanyak, indonesia berada di urutan kedua;

dan ibukota Jakarta pernah didaulat sebagai kota dengan polusi terburuk di dunia;

sementara untuk urusan penghasil emisi gas rumah kaca, Indonesia berada di jajaran 'elit' *big four*.[7]

Itu semua terjadi berbarengan dengan segala macam 'pembangunan' yang katanya dilaksanakan untuk kemajuan; beriringan dengan segala macam kemajuan yang kita klaim telah kita capai.

Ternyata dibalik semua itu, kelakuan kita terhadap Bumi sangat jahat dan begitu menyebalkan!

Mungkin tak lama lagi, kita akan sampai pada masa di mana Bumi takkan jadi rumah yang nyaman

---

[7] Tinjau Putra, Bima Satria. 2021. Kiamat Sudah Lewat. Pengantar untuk pamflet anonim berjudul Desert (2011). Pustaka Catut. h. vi – xx

lagi untuk kita tempati; bukan karena Bumi, tapi karena tingkah-tingkah rakus dan menyebalkan kita—manusia hipermodern.

Episode 6

FUCK YOU PARTAI POLITIK

JALAN POLITIK MEMANG MENJANJIKAN PELuang untuk melakukan perubahan terhadap segala macam keburukan yang kita keluhkan. Kita bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan, menerapkan sebuah program yang baik untuk memajukan kebajikan, kemuliaan, dan kehormatan untuk menggusur serta mengganti semua kebusukan yang ada. Kita bisa melakukan itu lewat jalan politik praktis.

Tapi yang tidak terlalu diketahui orang banyak ialah bahwa jalan politik itu berliku. Kalau cuma berliku saja mungkin enak, tapi jalan ini juga penuh tipu daya, perangkap, dan godaan. Sehingga niat baik dan mulia bisa masuk dan keluar sebagai program yang tampak seolah baik, tapi sebenarnya mencekik dan menyeramkan—uu cilaka omnibus law, misalnya.

Partai politik—dan retorika politisinya—kebanyakan seperti itu. Mereka sanggup merumuskan

wacana-wacana yang bernilai baik, bijak dan mulia. Akan tetapi, saat hendak mengaplikasikan ide-ide dan wacana kebaikan demi kebaikan bersama itu, mereka menemukan bahwasanya hal itu tidaklah menguntungkan secara ekonomis; ada benturan-benturan dari kapital yang tidak memungkinkan mereka untuk melaksanakan program-program baik dan mulia itu. Walhasil, semua ide-ide yang baik dan mulia, akan menumpuk—dan membusuk—di ruang belakang yang ditinggalkan.

Politik praktis kenegaraan itu sangat kompleks—sebab keterkaitannya dengan kapital. Hal ini sangat menyebalkan! Semua gagasan kemuliaan, sebab tak dapat memberi profit besar, terpental di ruang-ruang lobi tatanan kuasa.

Begitulah dunia sekarang ini.

Partai politik, LSM, NGO, dan berbagai jenis platform perjuangan lainnya, berbaris sebagai hamba kapital, bukan lagi sebagai platform perjuangan menghancurkan kapital. Ini sungguh menyebalkan!

Jangan berharap kamu menemukan sebuah partai politik revolusioner! Kalau kamu temukan, itu paling hanya kata mereka, atau tafsiranmu belaka.

Episode 7

GAGAL GARA-GARA BERHASIL

SIAL! AKU HARUS MENGUTIP KURT COBAIN untuk memulai teks ini; "aku tak pernah gagal untuk gagal!"[8] Dan sial juga Cobain, bisa-bisanya dia nulis lirik sepuitis dan seajaib itu. Lirik itu dari lagu *You Know You're Right*.[9] Kalau kamu perhatikan, kita memang begitu kan, bahwa untuk soal 'gagal', kita *ndak* pernah gagal. Kalau untuk 'gagal', kita selalu berhasil. Tidak ada kegagalan untuk menuju gagal.

Cobain deh, hitung keberhasilan-keberhasilanmu sejauh ini. Kalau sudah, sekarang hitung juga kegagalan-kegagalanmu. Banyakan mana, kegagalan atau keberhasilan? Kalau keberhasilanmu lebih banyak dibanding kegagalanmu, besar kemungkinan kamu borjuis. Kalau kamu dari kelas borjuis, teks ini bukan

[8] *I have never failed to fail*

[9] Lagu [rekaman] terakhir Nirvana

untuk kamu, sebenarnya. Tapi kalau kamu mau baca, ya *ndak* apa-apa.

Balik lagi. Kalau kegagalanmu lebih banyak dari keberhasilanmu, itu jadi membuktikan kebenaran Kurt Cobain—meski dia tak berusaha jadi benar. Pokoknya, Cobain benar bahwa untuk jadi gagal, tidak ada kegagalan; untuk jadi gagal, siapapun selalu akan berhasil. Sialnya, untuk berhasil, kita sering gagal—bahkan ada yang tak pernah berhasil untuk berhasil.

Kurt Cobain benar—sekalipun dia tak berusaha jadi benar, dan dia malah bilang yang benar itu kamu. Entah siapa 'kamu' baginya.

Aku nulis Cobain di sini, pakai bahas sepenggal liriknya yang ajaib, karena aku telah gagal menulis soal 'garis keras'. Awalnya aku ingin nulis soal itu di bagian ini. Setelah beberapa kali nulis, gagal terus., aku jadi kepikiran Cobain dan lagunya, kau tahu kau benar.

Karena gagal, aku akhirnya nulis tentang kegagalan di sini.

"Tapi kegagalan sama sekali tidak menyebalkan" begitu pikirmu. Tentu saja. Itu sebabnya aku kasih judul seperti di atas. Bahwa ada kegagalan yang disebabkan oleh keberhasilan; ada gagal gara-gara berhasil. Nanti kau akan lihat bahwa gagal gara-gara berhasil ini menyebalkan.

Kalau kamu berpikir bahwa gagal yang disebabkan berhasil itu justru bagus, kamu harus ikuti aliran tulisan ini—baca terus sampai tuntas. "Ada keberhasilan di dalam 'gagal gara-gara berhasil' itu.," misalnya pikirmu demikian, dan menganggap bahwa itu bagus—atau paling tidak bukan sesuatu yang buruk. Kamu harus ikuti tulisan ini dengan baik.

Gagal gara-gara berhasil berarti sebuah keberhasilan telah tercapai. Namun, tetap ada kegagalan di dalamnya. Kalau tidak ada kegagalan, itu berarti bukan 'gagal gara-gara berhasil', itu keberhasilan semata. Yang menyebalkan ialah gagal gara-gara berhasil.

Seperti apa sih gagal gara-gara berhasil? Seperti belok arah dan serong menyerong main serong. Kamu mungkin sering lihat main serong begitu. Main serong biasanya menghasilkan suatu keberhasilan dan kegagalan sekaligus. Aku bukan bicara tentang keberhasilan satu pihak yang menjadikan pihak lain gagal. Bukan itu. Ini di dalam satu entitas. Berhasil dan gagal sekaligus. Gagal gara-gara berhasil.

Gagal gara-gara berhasil ini pernah kualami di sebuah perkumpulan—yang lebih menyerupai sebuah tongkrongan ketimbang organisasi. Mestinya, perkumpulan itu tetap saja seperti rupa awalnya, tetap sebagai perkumpulan serampangan. Sebab di sana kita bisa dan berharap terus bisa merayakan kebersamaan dengan

kemerdekaan yang sangat besar, serta kesetaraan. Tapi di tengah perjalanannya, perkumpulan itu tergoda. Apa yang kita kerjakan di dalam perkumpulan ialah kerja-kerja sosial yang baik. Perkumpulan itu kemudian menarik perhatian pihak-pihak lain—termasuk instansi pemerintah. Disarankan ini itu, perkumpulan itu kemudian berubah jadi sesuatu yang formal; lengkap dengan struktur organisasi, ada ketuanya, dst. Ini adalah sebuah keberhasilan. Dengan berubahnya perkumpulan itu menjadi semacam organisasi gerakan, ada semakin banyak kerja sosial yang dilakukan. Banyak keberhasilan yang dicapai. Namun perkumpulan itu gagal mempertahankan bentuk yang diniatkan dari awal. Bentuk perkumpulan yang di sana kita bisa merayakan kebebasan dan kesetaraan. Gagalnya perkumpulan itu mempertahankan bentuknya, ialah sebab ia berhasil bertransformasi menjadi suatu bentuk formal yang lazim dan disukai—dipercayai orang banyak. Inilah gagal gara-gara berhasil. Ia gagal menjadi perkumpulan tempat kita bisa menghadirkan dan merayakan kebebasan dan kesetaraan, karena ia berhasil menjadi suatu bentuk perkumpulan formal yang memiliki hierarki, posisi, dsb. Aku sebal dengan itu, sebab kita tak bisa lagi merayakan kebebasan dan kesetaraan.

Itulah gagal gara-gara berhasil.

Mungkin ada banyak lagi gagal yang disebabkan oleh berhasil. Kamu mungkin pernah mengalaminya. Atau mungkin tidak. Entah. Tapi aku cukup yakin ada banyak gagal gara-gara berhasil.

Episode 8

Hijab Modis

HIJAB ITU PRAKTIK MENUTUP AURAT YANG umumnya dilakukan oleh perempuan. Hijab itu bisa juga objek—kan jilbabnya sekarang disebut hijab juga. Mungkin maksudnya penutup kepala. Aku bukan ahli linguistik arab, sih. Tak terlalu bisa pasti. Makanya tulisan ini pasti menyebalkan. Tapi *ndak* apa-apa lah.. aku mau nulis tentang ini. Soalnya tren hijab yang menanjak dan meledak waktu itu, kurasa mulai menunjukkan suatu bentuk menyebalkan. Aku tetap akan menulis ini, sekalipun tulisannya nanti juga menyebalkan. Kan memang ini dunia begitu menyebalkan, dan kita hidup di dalamnya.

Hijab: tutup—menutupi—penutup: maknanya hijab tidak akan lari ke ruang angkasa. Tetap saja maknanya di sekitaran tutup, menutupi, penutup, tadi. Oh iya, ada 'tertutup' juga.

Sebenarnya apa sih yang menyebalkan dari hijab? Kok bisa sih hijab jadi menyebalkan? Bisa, lho, hijab seriusan bisa bikin sebal!

Yang menyebalkan dari hijab itu, sebagaimana judul teks ini, yakni mode, alias gaya. Hijab modis. Hijab fesyen, kalau menurut desainer-desainer hijab yang bisnis hijabnya lancar, investasi kapital-nya mutar dan sukses besar. Cihuy! Aku *ndak* sewot soal hijab secara umum. *Lha* itu perbuatan baik dan mulia kok, masa' iya harus disewotkan. Aku sewotnya ke topik khusus; hijab modis. Hijab modis yang punya bhineka gaya itu tunggal dalam ika hijab modis itu sendiri. Hijab modis tuh seperti Nusantara Indonesia, bhineka tunggal ika. Makin elok lah ia.

Hijab modis ini bagiku menyebalkan. Kenapa? Soalnya dia suka membuatku bete' menunggu. Bayangin! Aku sudah hampir lapuk menunggumu jadi jodohku, eh gegara hijab modis, aku disuruh menunggu hal-hal remeh pula!!!!! Alamak.. minta duit sebalnya! Ini kasusnya di mamakku yang cantik, baik hati, tegar dan kuat—lebih dari wonder woman yang diperanin Gal Gadot.

Sebagai kelas penganggur yang karir nulisnya ndak bisa nanjak-nanjak sejak dimulai bertahun yang lalu, tentu aku ndak punya pacar; dan sekarang masih

tetap nge-fans sama kamu. Menunggu—seperti lagu *Dea Papin*[10] Haji Rhoma Irama—untuk kedatanganmu. Karena aku *ndak* punya kerja dan pacar, sama mamak, aku didapuk sebagai ojek. Dan aku wajib nunggu lama setiap mau nganter mamak pergi—utamanya kalau nganter ke acara-acara, kadang kalau nemenin beliau kondangan.[11] Ini terjadi sejak tren hijab modis mulai menyerang. Mamakku, kakak-adik perempuanku, bibikku, tanteku, yang semuanya adalah pelanggan jasa ojekku, sejak hijab modis jadi fesyen dan ngetren, semua jadi semakin lama berdandan.

Sebelum mendandani wajah mereka yang sesungguhnya sudah cantik bukan kepalang, mereka bakal menakar-nakar pakaian mereka terlebih dahulu. Pertama; pilih gamis; makin banyak pilihan yang tersedia di lemari mereka, tentu makin lama pula pengambilan keputusannya. Setelah diputuskan pakai gamis A, baru mereka pakai legging, atau celana,

---

[10] Dea Papin—maksudnya penghormatan kepada Haji Rhoma Irama. Beliau itu Shaleh dan udah berhaji dari dulu, kok kita masih saja manggil 'Bang Rhoma' kadang sekadar Oma. Baiknya beliau kita tuakan dan hormati. Kalau orang telah berhaji ke tanah suci, biasa dipanggil Dea—sebagai penghargaan dan penghormatan. Sasaknya Dea Papin itu Papuq Tuan.

[11] Jomblo memang gini, kondangan sama mamak, tante, bibik, bude, ua', eyak, inaq-kake, dst., dsb. Terutama kalau Perempuan-perempuan itu sudah tak bersuami, atau kalau Suaminya sibuk, atau kalau suaminya brengsek.

pokoknya bawahan. Tapi bukan anak buah. Apalagi budak.

Setelah pakai bawahan, proses pengambilan keputusan terjadi lagi. Kali ini mereka akan memilah jilbab mana yang cocok dipakai bersama gamis A tadi; makin banyak pilihan yang tersedia di lemari, maka makin lama pula pengambilan keputusannya. Ini sudah seperti hukum fisika!

Setelah diputuskan jilbab X yang akan dipakai, maka wajah cantiknya didandani dulu, baru terakhir pasang jilbab. Terus, pakai jilbabnya meliuk-liuk dan tusuk kanan-kiri kayak tikung telikung gocekan dan tusukan Lionel Messi dan Mohammed Salah.

Setelah cantiknya berlipat ganda, mamak keluar dan melihatku merengut. Karena aku cemberut bete' dan menggerutu ndak jelas buat protes kelamaan nunggu, mamak bakal ngomel balik. Tapi aku jarang kalah. Kalau adu gerutu dan omelan, mamak lebih banyak dan sering ngalah ketimbang aku. Cihuy! Aku ini sudah bebal, manja pula! Taik!

Bagaimana? Proses bergaya dengan hijab modis seperti itu, yang prosesnya cukup panjang dan riweuh itu bisa jadi *sebil*, untuk kemudian bikin sebal. *Sebil* itu

selalu bikin sebal. Tapi kita juga sering kok jadi *sebil.*[12] Itu berarti, kita juga sering bikin sebal orang. Hijab modis ini kadang juga bikin aku pusing. Kadang aku mikir, "sebenarnya perintah hijab itu untuk menutup aurat atau untuk bergaya sih?" Kalau untuk tutup aurat, kan bisa tanpa bergaya. Tapi memang kalau bergaya toh bisa juga untuk nutup aurat, kenapa tidak bergaya saja sekalian. Lama-lama yang lebih utama itu bergaya-nya bukan nutup aurat-nya.

Berpikir-pikir begitu membuatku terjebak dalam Pilsepet. Dan saat aku utarakan proses pilsepet itu, maka refleks; bibik, tante, dan kakak-kakak perempuanku bakal nimpali dengan sebuah kalimat ajaib; *Oq'm aneh...*[13] Lalu, mamak dengan anggunnya akan berdiri, dan meng-ucapkan kalimat agung yang mau tak mau membuatku bertobat; "Mamak mendidikmu dan menyekolahkanmu tinggi-tinggi bukan untuk mengomeli keluarga! Omelilah pemerentah, nak!" Demikian omelan agung Mamakda..

---

[12] Sebil. Bahasa Samawa. Artinya: berlama-lama, kadang diiringi keengganan; berlama-lama padahal ada tujuan yang utama. Kalau kamu mantau ideologi kiri. Mereka itu sebil. Mereka tahu ada tujuan utama, tapi berlama-lama sekali dalam proses ke tujuan itu. Mahasiswa seleb kiri apalagi, paling sebil. Makanya belakangan mereka menyebalkan.

[13] Bahasa Sasak. Tak tahu apa arti harfiahnya. Tapi punya maksud yang sama dengan kalimat "iye, ah.. bawel.." atau lebih tepat "iye dah., iye..

Meski diomeli begitu, aku pikir memang begitu adanya. Hijab modis, yang lama-lama bisa membuat perempuan jadi sebil dan berlama-lama, lama-lama bisa mengakibatkan didahulukannya gaya ketimbang esensi hijab untuk menutupi. Tapi aku bersyukur, kalau ke pasar, mamak gerak cepat. Pakaian; yang penting menutup aurat, tancap gas. Pakai jilbab instan yang "sret., sret.," asal dimasukkan di kepala saja, menutupi rambut dan leher dari tampak dan terlihat, terus langsung "berangkaat.."—dua harokat panjangnya.

Salah satu hipermodernitas yang menyebalkan adalah 'festival hijab'. Festival dan Hijab adalah dua entitas—kultural—yang berbeda kutub. Keduanya adalah hal yang bertolak belakang. Sifat dari festival ialah terbuka, ia adalah undangan untuk ditonton. Sementara hijab bersifat menutupi, tertutup. Dan kini di era hipermodern, kedua hal yang bertolak belakang itu, berkembang—dipacu—hingga melewati batasnya masing-masing dan menemukan sebuah kutub baru di mana keduanya bersatu padu.

Episode 9

INDONESIA TANAH AIR KAPITALIS

INDONESIA SUDAH BUKAN TANAH AIR BETA, sebab beta hanya punya sepetak tanah air tempat berdirinya rumah kecil tempat berlindung. Beta, beta dan beta-beta yang lain juga tak punya tanah air untuk dikelola sedemikian rupa agar dapat terus hidup.

Kapitalis-oligarkis lebih banyak memiliki dan mengelola—dan tentu mengeksploitasi—tanah air indonesia ini. Negara Indonesia juga lebih cenderung memberi hak menggunakan tanah air kepada kapitalis yang mengeksploitasi. Lama-lama, Indonesia ini akan menjadi tanah air kapitalis, atau jangan-jangan, sudah jadi?

Episode 10

Jangan Biarkan Siapapun Sendiri

KALAU KAMU PENGGEMAR LIVERPOOL F.C., kalimat "you'll never walk alone" tentu tak asing. Para penggemar *The Reds* menjadikan lagu itu sebagai lagu wajib mereka—sebagai sebuah pernyataan dukungan bahwa dalam keadaan apapun, tim itu tidak akan sendiri; para penggemar, pendukungnya, akan selalu ada di sana untuk memberikan dukungan. Rasa-rasanya enak jadi Liverpool.

Jika kamu bukan tuyul, dan jika kamu manusia, sebagai makhluk sosial, kamu tentu berhubungan dengan orang lain. Di antara orang lain itu, tentu ada teman, teman dekat, kerabat, dsb. Karena itu, berusahalah dengan segenap kemampuan untuk menjaga hubungan, kebersamaan, pertemanan, dan sejenisnya itu dengan baik.

Bagaimanapun keadaan kawanmu, mengadalah untuk dia, terutama saat dia terpuruk, jangan biarkan dia berjalan sendiri.

Sungguh, kecuali seseorang benar-benar ingin menyendiri untuk shalat, dzikir, meditasi, semedi, bertapa, mandi—entah biasa atau junub, boker, coli, atau berpikir dan menenangkan diri menjauhi omong kosong dan hiruk-pikuk perayaan, jangan pernah membiarkan seseorang sendiri. Jangan jadi menyebalkan dengan berlagak sok sibuk, tak peduli, main ghosting-ghostingan, dan lainnya; sebab sudah terlalu sesak dunia ini oleh makhluk-makhluk yang berlagak menyebalkan seperti demikian.

Episode 11

KEAJAIBAN MARANG BAU

Bola no bola, roa benar kita marang bau
Memang sering sekali kita berlaku marang bau

MARANG BAU ITU SUNGGUH AJAIB, DAN tentu-saja; menyebalkan. Dan kita sangat sering melakukan atau menghadapi ke-*marang bau*-an. Semuanya menyebalkan. Entah yang kita lakukan, atau yang kita dapati/hadapi. Sebenarnya, *marang bau* itu apa sih? Aku pun *ndak* tahu pasti apa makna kata itu. Yang pasti *marang bau* itu merujuk pada kelakuan menyebalkan. Tapi, meskipun menyebalkan, banyak ke-*marang bau*-an, sebenarnya terjadi tanpa benar-benar dimaksudkan oleh subjek. Misalnya, seseorang ingin bermain multi-player, tapi saat tak ada pemain lain. Lalu giliran pemain lainnya ada, dia yang tadinya ingin main multiplayer, malah enggan main. Itu *marang bau*.

Pada momen atau kondisi tertenu, *marang bau* itu terasa benar-benar ajaib; dan saking ajaibnya, ia begitu menyebalkan.

Saat covid-19 tengah ganas-ganasnya, ada anjuran untuk tak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Orang-orang heboh., pakai bilang "*gila., shalat berjama'ah di masjid justru dianjurkan., kok malah kebalik. bla.. bla.. bla..*" dan banyak komentar yang menunjukkan ketidak setujuannya dengan anjuran untuk tidak shalat berjama'ah di masjid; seolah hendak menunjukkan bahwa mereka terganggu; seolah ibadah utama yang mereka kerjakan terganggu. Tapi giliran covid-19 mereda dan shalat berjama'ah di masjid dibolehkan dengan anjuran untuk tetap dengan protokol kesehatan, masjid tetap saja sepi jama'ah. Ini asli marang bau. Hahaha..

Beberapa hari lalu, aku ketemu Pak Camat Sumbawa di helatan MTQ Kabupaten tahun 2022—nemenin temanku nyoba lobi-lobi. Lalu melihat betapa perhelatan itu tak begitu ramai, pak camat berkomentar; "*tutu-tutu marang bau tau samawa.*" Artinya: "memang beneran *marang bau* orang-orang Sumbawa." Aku rasa pak camat merasa cukup sebal saat itu, makanya dia komentar begitu. Pasalnya, beliau tahu bahwa banyak orang ngeluh ke beliau perihal perhelatan MTQ secara daring di edisi tahun-tahun sebelumnya sejak covid-19 mewabah cukup parah. Dari banyak orang yang ngeluh itu pula beliau banyak dengar harapan akan perhelatan MTQ secara offline di lapangan,

seperti sedia kala. Nah, bisa-bisa digelar MTQ-nya seperti sedia kala, eh orang-orang yang ngeluh, ngarep dan kepingin tadi justru *ndak* muncul batang hidung-nya ketika perhelatan. Ini menyebalkan.

Marang bau itu ajaib, sebab toh sebenarnya, kelakuan *marang bau* ini tidaklah benar-benar dimaksud-kan oleh subjek. Ada banyak faktor yang bisa membuat subjek berlaku *marang bau*, yang sungguh membuatnya tak bisa melakukan hal yang sebelumnya benar-benar ingin ia lakukan. Faktor-faktor itu bisa berupa *kesaga* alias malas, yang biasanya disebabkan oleh faktor lain seperti 'perubahan mood.' Dua faktor ini, paling sering menjadi sebab si subjek menjadi *marang bau*.[14]

Keajaiban *marang bau* terletak di sana—pada ketidak bermaksudan si subjek berlaku *marang bau*. Orang-orang, sesungguhnya tidaklah benar-benar bermaksud, namun hal itu tetap terjadi—terlanjur dilakukan, sebab faktor-faktor yang tak terelakkan. Benar-benar ajaib. Tetapi, sekalipun ajaib, *marang bau* tetaplah menyebalkan.

---

[14] Jika subjek sungguh bermaksud melakukan ke-*marang bau*-an, pada dasarnya itu bentuk jahil dan iseng; bukan *marang bau*.

Episode 12

LEMBAGA KEBANGSATAN DUNIA

KITA TELAH MEMASUKI DEKADE KETIGA abad21, dan sepertinya tingkat kebangsatan meningkat sama tajamnya dengan pertumbuhan kemuliaan. Itupun kalau tidak ada penelitian mutakhir yang menemukan angka kebangsatan ternyata tumbuh lebih pesat.

Sekarang, kita abaikan dulu penelitian sains, empiris, atau apapun yang bakal bicara soal data tentang kebangsatan. Kita bicara lepas sajalah. Bahwa ternyata, dunia memang menyebalkan. Dan kondisi dunia yang menyebalkan ini disebabkan oleh tingkat kebangsatan yang semakin meningkat tinggi dan pesat.

Pertanyaannya, mengapa kebangsatan bisa meningkat sedemikian pesat? Dan mengapa kemuliaan-kemuliaan seolah tidak mampu mengalahkan kebangsatan? Kalau kupikir-pikir, itu karena kebangsatan terlembaga, dan terintegrasi dengan baik.

Aku akan memperingatimu bahwa proses berpikir ini bisa berakhir jadi sebuah pilsepet! Jadi, kamu harus sedikit lebih berhati-hati, biar kamu *ndak* ikut jadi mumet dan jadi sepet kayak aku.. waspadalah.. waspadalah.. ingat pesan Bang Napi!

Mari kita ingat fatwa Bang Napi, bahwa "kejahatan terjadi bukan hanya karena niat pelakunya, tapi juga karena ada kesempatan! waspadalah.. waspadalah!" Demikian fatwa Bang Napi

Kejahatan ialah nama lain dari kebangsatan. Kalau tidak, mereka saudaraan. Atau paling tidak, sepupuan. Maka, terhadap kebangsatan—yang paling tidak sepupuan sama kejahatan itu, pun kita haruslah juga waspada. Kasihan kejahatan kalau hanya dia saja yang diwaspadai, dicurigai, dicegah, dan tidak dihendaki sama orang-orang. Kita haruslah juga memberi kerabat pada kejahatan. Biar dia tidak kesepian sendiri. Kan kita sudah sepakat untuk tidak membiarkan siapapun sendiri. Kan *you'll never walk alone..* maka kita jadikan kebangsatan sebagai sepupu dari kejahatan. Sepupu dekat mereka yang lain tuh kebrengsekan.

Oke. Sekarang, sesuai fatwa Bang Napi, kita mesti, kudu, wajib waspada, *poko' harus tu waspada ne...* waspada terhadap kebangsatan, dan sepupunya,

kejahatan, dan sepupu dekat mereka, kebrengsekan. Sebab kalau tidak waspada terhadap tiga sepupu ini, bisa berabe, kita bisa jadi korban. Yang namanya korban, mana ada yang enak. Aku *ndak* pernah dengar ada posisi korban yang enak. Kamu pernah? Apa coba? Bahkan korban cinta pun *ndak enak rua*! Korban cinta kayak aku ini, mana enak! Aku selalu rindu kamu karena terpisah, tapi kamu selow aja *liyah-liyah* bermain dengan dunia, hanyut ke dalam teks-teks buku kuliah, makan mekdi, minum soda, ngorok ketika lelap, *ndak* hirau yang lain, termasuk aku. Kalau aku kontak, kamu biasa aja, padahal aku rindu berat kayak Rita Sugiarto. Gegara cinta, waktuku ditelan—siang malam hari hanya untuk pikirkan dikau; sampai mikir—diriku tanpamu; apa artinya cinta?—seperti Ari Lasso dan Melly Goeslaw. *Ndak* enak toh, jadi korban.. bahkan korban cinta duakalipun! Pokoknya jadi korban itu *ndak* enak. Maka jangan sampai jadi korban. Kalau mau jadi korban, belajar ikhlas dulu. Kalau sudah jadi Mukhlis, bisalah enak tuh posisi korban. Tapi itupun pada konteks yang berbeda—konteks seperti muasal dari hari raya Idul Adha, misalnya. Dalam konteks fatwa Bang Napi, korban tidaklah seenak senyum gurihmu.

Kenapa Bang Napi sampai berfatwa soal kejahatan—sepupunya kebangsatan itu? Karena kalau sampai terjadi, akan menimbulkan korban. Bang Napi

tahu bahwa semua yang namanya korban itu membuat subjek merasa tidak enak, buruk, dll. Sebab itu Bang Napi mengulang kata “waspadalah” di dalam fatwanya.

Masyarakat Indonesia harus bersyukur pada Allah ta’ala karena telah mengizinkan Bang Napi untuk berfatwa. Dan masyarakat harus berterima kasih kepada Bang Napi karena telah berfatwa tentang kejahatan—sepupunya kebangsaan itu. Tapi *goyo* mau berterima kasih, jangankan berterima kasih, ingat saja tidak. Orang-orang lupa sama fatwa itu. Sebagai hasilnya, kejahatan dan sepupunya, kebangsatan, kini benar banyak terjadi. Itu terjadi “bukan hanya karena niat pelakunya,” fatwa Bang Napi, “tapi juga karena ada kesempatan.” Prihal kesempatan inilah yang membuat Bang Napi mengingatkan; “waspadalah.. waspadalah!” Kewaspadaan lah yang bisa mencegah meng-ada-nya kesempatan! Masyarakat kurang waspada, sebab itulah kejahatan dan sepupunya, kebangsatan, kini semakin merajalela. Dan sebagai akibatnya, banyak korban berjejer seperti jama’ah Shalat Ied.

Aku mau melihat lebih jauh, meski fatwa Bang Napi sudah memberikan jawaban-temuan yang terkait dengan tesis di awal teks; tingkat kebangsatan yang meningkat sama pesatnya dengan kemuliaan. Tesis awal itu dan pertanyaan yang timbul di awal tadi, akan kita coba ‘bongkar’—sebagaimana anjuran Om Iwan

Fals. Entah nanti akan ketemu anti-tesis, sintesis, meta-tesis, post-tesis, fotosintesis, selfiesintesis, atau tetek-bengek tesis lainnya, kita ikhlaskan dari awal saja. Ikhlaskan dari awal proses berpikir ini, entah jadi pilsepet yang sepetnya tak lezat, ataukah jadi ai-sepat yang sepet-nya nikmat. Hmm.. *jerjuk elar tauuu*...[15]

Angka kebangsatan meningkat sama pesatnya dengan kemuliaan. Bahkan lebih. Begitu tesis awal tadi. Pertanyaan-nya; Kenapa kebangsatan meningkat pesat? Kok bisa? Jawaban awalnya; karena kebangsatan terlembaga dan terintegrasi dengan baik.

Mari kita bongkar. Tapi tanpa jaminan bongkarannya dalam dan luas. Kalau pakai jaminan, itu kayak minjam duit di Bank.

Pertama, kita carikan dulu anti-tesis dari 'kebangsatan yang meningkat pesat' tadi. Aku ingat, tapi rada *kesaga* (enggan) merujuk formal. Kalau pernah baca Sapiens karya Yuval Noah Harari, di sana disajikan bahwa kita, Sapiens, telah mencapai perdamaian/kedamaian. Itu jadi suatu pencapaian baik Sapiens setelah berabad-abad memulai peradaban sejak 'revolusi kognitif'. Harari bilang bahwa angka global kematian manusia akibat kekerasan, termasuk perang dan terorisme, tidak lebih banyak dari kematian akibat

---

[15] Samawa: jadi ngiler dah lu..

penyakit—misalnya diabetes. Dia seperti mau bilang bahwa daripada terlalu khawatir berlebih pada hal-hal brutal seperti terorisme, mending waspadai yang ada di dapur dan meja makan. Gitu. Narasi yang dibangun Harari tuh mau nunjukin kemajuan alias progresivitas peradaban modern.

Narasi dari Sapiens-nya Harari tadi bisa kita jadikan anti-tesis dari tesis 'kebangsatan yang meningkat sama pesat dengan kemuliaan'. Setelah ada anti-tesis, aku belum bisa (belum mau) buat sintesis. Kita carikan dulu anti-antitesis. Kita bantah dulu temuan Harari tadi.

Karena Harari ngomong soal angka global, itu berarti makro. Kalau dilihat dari kacamata mikro, itu bisa jadi ada di suatu tempat, suatu titik, di mana kebangsatan angkanya tinggi. Aku akan kutip Mbah Nun buat jadi anti-antitesis. Mbah Nun bilang, bahwa

> Damai tidak sama dengan tidak ribut. Damai bukan kakimu diinjak lantas kau diam saja agar tidak gaduh. Damai bukan orang menindasmu dan kau tidak melawannya demi menghindarkan pertengkaran. Damai adalah hasil dari keadilan. Damai, kemesraan, kerjasama, toleransi, gotong royong, adalah akibat dari terciptanya keadilan. Kalau hidupmu diganggu, harga dirimu dilecehkan, hartamu dicuri, tanahmu dijual kepada orang lain

> yang tak berhak, kedaulatanmu digadaikan, kemudian kamu berlapang dada, berjiwa besar, dan bersikap arif memaafkan penganiayaan itu, [maka itu—pen] tidaklah bisa disebut perdamaian.[16]

Jadi, angka global kematian manusia akibat kekerasan yang tidak setinggi tingkat kematian global akibat penyakit, yang ditunjukkan Harari dalam Sapiens sebagai kedamaian dan perdamaian yang telah dicapai manusia (Sapiens) modern itu belum tentu benar-benar sebuah kedamaian—dan yang lebih penting: harmoni—yang telah dicapai manusia modern. Masih soal kedamaian global atau kedamaian nasional, yang kita klaim telah kita capai dan sedang kita rawat; akan kutambahi lagi sedikit sanggahan. Di dalam naskah Salto Vitale (yang masih kukerjakan dan belum kelar) aku juga sedikit nulis soal kedamaian dan harmoni ini:

> Kebaikan-kebaikan manusia Indonesia abad 21, dilakukan dan dianjurkan oleh setiap orang demi mewujudkan stabilitas politik dan sosial, bukan benar-benar untuk harmoni atau kedamaian. Pancasila yang baik itu, dan juga UUD 45, diperas sehingga menghasilkan Undang-Undang dan Tata Tertib nasional. Dengan itu, diharapkan terwujud

[16] Dikutip dari #DAUR 308 : "Allah Sendiri yang Memerintahkan" (Emha Ainun Nadjib) https://www.caknun.com/2016/allah-sendiri-yangmemerintahkan/

stabilitas. Kapital tidak bisa terinvestasi ke produksi kalau situasi politik dan sosial tidak teratur dan stabil. Tidak mungkin ada produksi kalau kondisi sosial berantakan. Kapitalis sadar, bahwa untuk kelancaran produksi, dan laba yang lebih besar lagi, kondisi sosial harus diatur dan ditata. Maka negara harus dikuatkan. Kapitalis mendorong banyak hal agar negara kuat, tetapi mencegah hal-hal yang bisa memacetkan investasi kapital, termasuk kekuatan negara itu sendiri. Semua demi stabilitas politik dan sosial yang bisa memberi kondisi yang baik bagi investasi dan produksi. Kapitalisme tidak benar-benar ingin mewujudkan harmoni. Yang semata diinginkan ialah stabilitas. Di Indonesia, juga di dunia global, kita tidak pernah benar-benar harmonis selama ini. Yuval Noah Harari di dalam Sapiens menulis … … … Saya akan katakan bahwa itu tidaklah sungguh kedamaian dan harmoni. Saya rasa kedamaian dan harmoni yang kita klaim ada itu sekadar topeng dan label yang lebih manusiawi dan indah maknanya, yang kita beri pada 'stabilitas' atau dalam bahasa yang lebih akrab 'ketertiban umum'. Jadi, stabilitas nasional dan stabilitas internasional kita beri label kedamaian atau harmoni. Sebenarnya, harmoni hanya ada di komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok yang lebih kecil dari sebuah negara-bangsa. Lihat dan pikirkan baik-baik, bahwa di negara Indonesia ini kita tidak benar-benar harmonis, tapi dalam komunitas kecil kita, kita memang mewujudkan harmoni sosial itu.

> Dalam komunitas kecil kita, kita saling tolong-menolong, bekerja sama sukarela, memaafkan kesalahan dan hidup damai, tanpa ada yang suruh dan perintah.

Sekarang, kita telah temukan anti-antitesis. Maka masih kita pertahankan bahwa kebangsatan sungguhan meningkat pesat—mungkin sama seperti kemuliaan.

Tapi kelakuan orang banyak selama ini tuh seolah kita baik-baik saja, seperti tak terusik oleh kebangsatan dan bersikap seolah kebangsatan tak sebanding dengan kemuliaan kita dan kemajuankemajuan yang kita klaim telah kita capai. Bahwa selama ini masyarakat tidak mengindahkan fatwa Bang Napi, dan selaw saja hidup tanpa mempertanyakan—atau menggugat, sebagaimana kata Mbah Nun.

Aku masih yakin bahwa kebangsatan lebih pesat, soalnya begitu banyak hal menyebalkan di sekitar kita! Yasudah, kalau kebangsatan lebih pesat, kenapa kok bisa gitu? Pertanyaan ini bakal kita cari jawabnya. Nanti jawabannya bisa jadi sintesis atau mungkin jadi anti-anti-antitesis.. haha ngawur.. Apapun namanya,

kuharap kau gerah dan tak betah sejauh ini. Atau mungkin mual—sampai mau muntah.

Di awal teks ini aku taruh tesis soal kenapa kok kebangsatan meningkat pesat? Tesis itu: karena kebangsatan terlembaga dan terintegrasi dengan baik.

Kebangsatan yang terlembaga. Dia punya dua model. Formal dan informal. Kamu bisa melihat banyak Lembaga Swadaya Preman, Kelompok Curi Sapi Antar Pulau. Yang pertama itu ada yang formal-legal, ada yang informal. Yang kedua, informal, jejaring bawah tanah, ngendap-ngendap. Jejaring bawah tanah peredaran Shabu—ini terintegrasi dan terorganisir cukup baik

Tapi yang paling menakjubkan adalah Korupsi. Korupsi itu terlembaga dan terintegrasi dengan canggih bukan main. Tidak ada—atau paling tidak sangat jarang, korupsi yang tidak terlembaga dan terintegrasi. Coba ingat-ingat lagi kasus-kasus Mega Korupsi (termasuk suap); banyak dari kasus-kasus itu dilakukan dalam keterintegrasian. Masih ingat Nazaruddin kau? Itu di lembaga apa? Berapa banyak yang terseret? Tuh kan.. terlembaga dan terintegrasi secara menakjembutkan toh. Canggih kan..?!

Sangat jarang koruptor itu beraksi solo kayak Lionel Messi gocek 4 sampai 5 pemain dalam sebuah

serangan; bahkan ndak pernah kulihat koruptor yang 'solo run' kayak Son Heung Min cetak gol ke gawang Burnley—gol yang diganjar Puskas Award itu. Eh.. Harun Masiku udah ketangkep belum? Dia aksi solo, ya? Tapi itu kan belum kebongkar kasusnya. Dia belum ketangkep. Nanti kalau ketangkep baru kita bisa tahu apakah dia tempe beraksi solo atau gotong royong. Bangsat banget kan.. gotong royong dalam korupsi.

Dan yang lucu, lebih lucu dari Sindikat Cari Solusi yang beranggotakan remaja pemadat yang kecanduan mabuk pakai obat batuk adalah kebangsatan berebut kuasa. Lucu banget, lucunya minta lebih dari ampun! Orang-orang kalau rebutan kuasa tuh bisa ngelakuin banyak hal aneh-aneh dan menyebalkan; mulai dari ngibul sampai nyogok rakyat. Kalau ngibul, ngibulnya ngibul intelek; namanya retorika. Retorika hari ini sudah jadi ngibul intelek. Terus pake pencitraan. Main tanda dan simulakra, masuk ke simulakrum. Terus praktekin iblitzoom. dan itu terorganisir dan terlembaga dengan rapih. Kelompok kelompok yang berebut kuasa ini menyebalkan. Perhatikan saja pemilu dan sehabis pemilu. Pasti bakal setuju kalau rebutan kuasa itu menyebalkan.

Ada juga aksi mereka yang sungguh lebih dari menyebalkan.

Kamu masih ingat mantan presiden almarhum Gus Dur? Tentu ingat kan.. Gus Dur itu presiden favoritku. Selain gagasan dan tindakannya, alasan aku pilih Gus Dur sebagai favorit adalah karena beliau banyak kasih kita hari libur. Dulu waktu sekolah, pas Gus Dur njabat presiden, kita banyak dikasih Harpitnas!

Well.. Gus Dur itu, waktu njabat presiden, banyak kebijakan-kebijakannya yang baik, justru membuat elit-elit politik Indonesia jadi gerah dan ndak betah. Maka elit-elit itu buat strategi untuk "Menjerat Gus Dur."—ini juga sekaligus judul dari buku yang membahas soal bagaimana elit-elit politik bergabung untuk 'memaksa' Gus Dur mundur dari posisi Presiden. Kalau kamu mau bukti betapa terlembaga dan terintegrasi nya kebangsatan, kamu bisa baca buku itu. Aku sedang kesaga untuk beranjak ke rak buku, dan membaca-baca lagi buku itu, terus mengutipnya di sini. Aku lagi beneran kesaga beranjak dari duduk dan ngetik ini. Sebaiknya sih kamu baca langsung, biar kamu tercengang mengetahui bagaimana elit-elit politik partaipartai, lewat parlemen, menjerat Gus Dur.

...

Kenapa aku bilang Sindikat Cari Solusi itu lucu? Karena banyak orang yang kukenal sering nertawain mereka—mungkin termasuk kamu. Memang

kadang kelakuan mereka lucu—konyol dalam usaha untuk mendapatkan solusi dari ketiadaan ‘ongkos terbang’ dan ‘ongkos nyelam’ –kondisi mabuk itu kalau ndak disebut ‘tinggi’, opsi lainnya cuma satu: ‘dalam’.

Sejujurnya, aku pun sering merasa lucu dan tertawa kalau lihat atau dengar kelakuan Sindikat Cari Solusi dalam usaha untuk mencari solusi dari ketiadaan ‘ongkos terbang’ atau ‘ongkos nyelam’ itu. Tapi sejak 3—4 tahun belakangan, aku mulai bisa mengerti. Ada sekelumit hal ihwal yang memang rumit yang membuat mereka begini untuk kemudian begitu. Kita tidak bisa seenaknya melakukan simplifikasi, dan berujung menertawakan—dengan tendensi merendahkan. Tendensi merendahkan ini yang aku ndak suka dari orang-orang ‘besar’ dan anak keren kelas menengah, yang sering menertawakan Sindikat Cari Solusi.

Aku ndak akan bilang apa yang membuatku bisa mengerti kelakuan subjek-subjek di dalam sindikatsindikat itu. Kamu pikir aja sendiri. Aku akan cerita kelucuan mereka saat mencari solusi bagi ketiadaan ‘ongkos nyelam dan terbang’ saja. Kalau ongkos tidak ada, mereka akan berpikir dan mencari solusi. Seorang subjek, namanya Kondang, secara ajaib menemukan 7 (tuju) yang hilang dari tengah 68 (enam balu), saat tengah berpikir untuk menemukan solusi. Karena si Kondang pusing tujuh keliling berpikir untuk

menemukan solusi, dia menemukan tuju yang hilang dari tengah enam balu;

"Aih.. pusing tujuh keliling aku mikir cari solusi ndak ketemu-ketemu! Marang bau tujuh ini, pas aku cari dia untuk enam balu, ndak kuketenu. Pas aku cari solusi, ketemu dia tujuh ini.. ternyata sedang keliling di pikiran orang-orang yang pusing waktu berpikir! Basong!"

68 nda 7—dibaca: *enam balu nda tuju*[17], artinya (harfiah) enam delapan tak ada tujuan. Maksudnya, melakukan hal-hal tak berguna yang tak ada tujuannya, hal-hal yang sia-sia. Ini populer sebagai candaan—atau dalam bagesa, ngejek, bullying, ghibah, gunjing, dst, dsb. Padahal, untuk Sumbawa, ini bisa merupakan suatu butir khazanah filsafat populer yang tak berasal dari elit.

Sindikat Cari Solusi ini biasanya menemukan solusi sederhana dan simple nan praktis untuk memecahkan masalah ketiadaan 'ongkos terbang dan nyelam' mereka: jual atau gadai barang. Kalau sudah tak ada barang berharga yang bisa dijual atau digadai, maka dengan berat hati mereka nyolong. Itupun paling nyolong barang yang sebenarnya tak berharga betul. Kadang mereka 'sikat' besi bekas buat dijualin.

---

[17] nda ialah singkatan dari nonda, artinya tidak ada.

Pokoknya aneh-aneh, makanya sering diketawain anak keren kelas menengah. Tapi tak semuanya begitu.

Ada juga beberapa anggota Sindikat Cari Solusi ini yang milih menangkap kesempatan buat jadi kuli bangunan, setelah dapat duit, dia bakal 'terbang dan nyelam'—kebanyakan dilakukan secara sosial; mabuk bareng.

Percayalah ada maksud aku nulis agak panjang soal kebangsatan lucu yang ada di bawah—kalangan rakyat biasa. Sabar aja dulu baca terus.

Masih di Sindikat Cari Solusi. Itu solusi dalam rupa nguli bangunan itu sebenarnya bukan pola baru. Itu solusi lama dari generasi Sindikat Cari Solusi sebelumnya. Dulu sekitaran 2009—2011, aku dan teman-teman dari sindikat kita, sering juga pakai pola itu. Kita ndak pernah nyolong. Meski gadai dan jual barang sering. Well, pokoknya Sindikat Cari Solusi kita dulu terorganisir cukup baik. Saking sukanya mabok bareng, kita bakal bagi-bagi tugas: ada yang bertugas nyari solusi ngerayu emak bapaknya—dengan asumsi emak bapaknya cukup berduit; yang bisa nguli, kita carikan proyek; yang jago main bola virtual di PlayStation, kita suruh berangkat ke rental-rental PS yang banyak petaruh, tentu saja untuk taruhan main bola PS. Kalau masih santai dan ndak ngebet mabok, kita bakal selaw ngumpulin duit main PS. Tapi kalau

ngebet, beranjak lah beberapa yang lain ke sarang judi PS lain buat main penalti. Ini beneran judi tanpa skill PS. Main nebak tendangan penaltinya gol atau tidak, yang mainnya otomatis—AI komputer di dalam game. Dan kita akan bertaruh di situasi itu. Pilih gol atau tidak. Yang konsisten kita lakukan adalah bahwa setiap motor di tongkrongan harus bisa produktif—difungsikan untuk jadi kendaraan ojek: yang ngojek bisa siapa saja. Setiap orang yang jalan kaki lewat tempat nongkrong kita, kita curigai sebagai orang yang tengah cari ojek—pada masa itu jumlah kendaraan pribadi sudah sangat pesat: banyak ojek mundur dari kerja ojek, dan jumlah ojek yang ada sudah mulai lebih banyak dari penumpang—keluhan kita dulu begini: "banyakan ojek daripada penumpang." Tapi kita tetap saja melakukannya. Ada spesialisasi ojek,; ada yang ke pasar—nganter para pedagang pasar, bersama dagangannya; ada yang spesialisasi sekolah, di am-jam berangkat dan pulang sekolah. Pokoknya konyol. Kalau sudah semuanya, balik ke tongkrongan. Lalu hasil duit terkumpul. Setelah dihitung dan cukup buat mabok, kita terbangkan peluncur buat cari sayur[18] dan teman yang punya koneksi dengan kefarmasian untuk dapatkan pil, sekalian cari arak. Kalau sudah, maka perjamuan mabok sosial 3 dimensi pun bisa digelar.

---

[18] Istilah untuk ganja

Kok ini nyasar sih? Ya sudah kita balik lagi. Apa yang ingin ditegaskan adalah bahwa jika Sindikat Cari Solusi saja punya koordinasi yang baik dalam melakukan hal-hal konyol, apalagi Sindikat Colong Menyolong yang berdasi. Tentu mereka lebih rapi mainnya, bukan!? Itu menunjukkan betapa terlembaga dan terintegrasi nya gerakan kebangsatan. Nah ini berbeda dengan banget pola kebiasaan dengan Kolektif atau Sindikat tempat kemuliaan-kemuliaan dilakukan.

Antara Sindikat Mabok / Sindikat Cari Solusi yang satu dengan Sindikat lain di kampung lain, mereka berjejaring dengan baik—karena jejaring bagus, kerjasama pun baik. Beda sama Kolektif Kemuliaan, lebih sering bersaing satu sama lain.

Sindikat Cari Solusi-ku dulu bubar sendiri, karena kesadaran para anggotanya: permainan berakhir. Gitu. Masing-masing mulai sibuk kerja di tempat masing-masing. Aku dulu jadi Oemar Bakri—guru honorer di Madrasah-nya swasta, tapi digaji sama departemen-nya Pemerentah. Gajinya, sebagaimana Oemar Bakri di lagu Iwan Fals, seperti dikebiri. Ete pene, kerja kutinggal untuk kemudian, kuliah.

Kalau kupikir-pikir sekarang, apa yang membuat gerakan mahasiswa yang punya tujuan mulia itu jadi banyak yang mandeg, karena pola organisasi-nya, sekalipun sudah rapi, tapi tak bisa terintegrasi

dengan baik dengan gerakan lainnya. Sama juga lembaga kemuliaan lainnya gitu. Banyak dari lembaga-lembaga kemuliaan tidak bisa serapih lembaga kebangsatan dalam hal keterintegrasian dan berjejaring. Sindikat Colong Menyolong berjejaring dan terintegrasi dengan Sindikat Penadah dan Pasar Gelap barang colongan. Sindikat Narkoba apalagi. Terlembaga, terorganisir, terintegrasi dengan canggih. Terus kalau mau diadu jago soal keterlembagaan, integrasi dan berjejaring, semua tidak ada apa-apa nya di hadapan Sindikat Berebut Kuasa dan Sindikat Korup. Mereka berkuasa dan korup, melahap Alam, menipu rakyat kecil, dan anak keren kelas menengah hanya mengutuk mereka di insta-story, seraya merayakan konsumerisme, perayaan-perayaan lain, yang semuanya itu hanya menguntungkan Sindikat Besar penghisap dan penindas.

Sampai sini, kita bisa melihat betapa kebangsatan telah terlembaga. Dan kita tak pernah mewaspadai semua itu. Kewaspadaan orang sudah diberangus oleh semua kemolekan iklan dan pembahasan soal kenyamanan dan keindahan perayaan hipermodern, yang akhirnya membuat masyarakat perayaan lahir. Di balik perayaan, semua kebangsatan terlembaga melaksanakan aksi menghisap dan mengeksploitasi. Mandi kekayaan. Berpesta dan terus

melanjutkan proyek pengeksploitasian alam—dan manusia. Dan semua itu menyebalkan.

Sebelum kuakhiri tulisan sebal dan menyebalkan ini, aku mau bilang kalau aku juga sering mikir, kenapa NASA repot-repot menghabiskan dana sekian banyak untuk proyek ruang angkasa, bulan, mars? Kenapa dana itu tidak dialihkan ke dana hibah untuk masyarakat yang membutuhkan? Aku tidak akan mengatakan bulan dan ruang angkasa adalah omong kosong, tetapi tidak terlalu urgent untuk mengetahui adanya kehidupan di mars jika dibandingkan adanya kehidupan di bumi yang membutuhkan bantuan dan sokongan. Restorasi hutan, dan segala persoalan ekologi bumi belum benar-benar terpecahkan, NASA dan sejenisnya malah sibuk ke planet lain. Aku dengar-dengar, Lembaga Antariksa-nya Indonesia, lupa aku namanya apa, sedang berambisi buat markas baru. Katanya lokasi Papua direncanakan jadi lokasi buat markas mereka. Gitu

Ah.. sudahlah.. sekarang aku akan mengakhiri tulisan ini. Dan mungkin tidak ada sintesis dari semua ini. Aku cuma bisa kembali ke tesis awal bahwa kebangsatan itu terlembaga dan terintegrasi dengan baik. Selain itu, kemuliaan tidak bisa sejago kebangsatan dalam gerak berjejaring, terlembaga, terintegrasi, dsb., Kebangsatan lebih jago soal itu.

Episode 13

MASYARAKAT PERAYAAN HIPERMODERN

KETIKA KELAS PEKERJA LELAH TEREKSPLOITasi dalam kerja, sebagian kelas penganggur lelah dalam kebingungan hasil dari irelevansi. Kondisi-kondisi itu tentu saja menyebalkan bagi kita yang merupakan kelas pekerja dan kelas penganggur. Itu menyebalkan sebab kondisi yang bikin sebal itu sebenarnya tidak alamiah, tapi terbentuk secara terstruktur lewat hal-ihwal politik-ekonomi atau sebaliknya.

Revolusi dinanti-nanti, sampai lelah. Yang ada malah muncul masyarakat konsumeris dan masyarakat perayaan yang doyan bergaya dan berpesta. Kalau kebiasaan berpesta dan bergaya itu dikritik, mereka bakal bilang kita sinis, cemburu dan iri. Menyebalkan sekali.

Kamu *ndak* tahu apa itu masyarakat perayaan? Masya Allah.. kamu kudet ih.. Kamu harus baca buku-ku yang jungkir balik! Judul-nya *Salto Fatale*. Di buku

itu aku *njelesain* cukup panjang, dan sedikit lebar, tapi kayaknya *ndak* begitu luas. Intinya, masyarakat perayaan itu adalah masyarakat yang merayakan pelampauan-pelampauan hipermodern. Mereka jugalah merayakan perangai konsumeris, perangai menakjubkan yang diwariskan dari ibunya—masyarakat konsumeris. *Lha*, siapa bapaknya? Bapaknya jelas masyarakat kapitalis, lah.. Masa' iya bapaknya masyarakat komunis, *wong* masyarakat komunis belum lahir. Masyarakat perayaan juga *ndak* punya hubungan sama masyarakat anarkis. Mereka malah musuhan. Tapi aku takut kalau mereka nanti berjodoh. Kata orang, kalau terlalu benci nanti malah jodoh.

Masyarakat konsumeris adalah mereka yang jago filsafat cartesian. Saking jagonya, diktum Descartes yang terkenal; "*Cogito Ergo Sum*—Aku berpikir maka Aku ada," mereka sintesiskan jadi *Consumo Ergo Sum*, jadi *Aku Belanja maka Aku ada*. Oleh anaknya, si masyarakat perayaan (kalangan khusus dalam masyarakat perayaan), diktum itu juga disintesiskan lagi, jadi *Cafeto Ergo Sum—Aku Ngafe maka Aku ada*. Ini kalangan masyarakat yang doyan merayakan *nongkrong* di kafe-kafe keren nan instagramble.

Selain jago filsafat cartesian, masyarakat konsumeris juga jago semiotika! Hal ihwal tanda, menandai dan penandaan, itu tuh hobi mereka. Masyarakat

konsumeris ini ‘revolusioner’, merekalah yang merubah dan men-transformasikan praktik dan makna dari konsumsi.

Makna dari konsumsi ialah menggunakan; atau menghabiskan nilai guna suatu objek/benda/produk. Mengkonsumsi shampo ialah berarti menggunakan shampo, menghabiskan nilai guna dari shampo sebagai pencuci rambut kusut dan kepala gerah. Itu konsumsi. Tapi itu dulu. Era para Nabi, atau paling tidak sebelum kapitalisme menjangkiti masyarakat manusia. Al-kisah, sejak kapitalisme mewabah, ia viral di/ke dimensi fraktal, maka jadilah masyarakat kapitalis. Masya Allah.. orang-orang berubah jadi kapitalis. Hobi investasi kapital, terus kecanduan laba kayak pemadat kelas berat—kayak aku kecanduan kamu![19] Karena hobi investasi dan kecanduan laba, masyarakat kapitalis muter otak mikir bagaimana supaya siklus produksi-konsumsi bisa lancar dan cepat. Maksudnya supaya sirkulasi kapital juga lancar dan cepat. Setelah cukup lama mikir, kapitalis menemukan kecantikan dari masyarakat, ia melihat potensi untuk mentransformasikan konsumsi. Lalu dirayulah kecantikan dari masyarakat itu, dan kawinlah mereka. Meski tanpa cinta. Setelah kawin dengan kapitalis, berubahlah Kecan-tikan dari masyarakat ini jadi

---

[19] Aku pemadat! Kelas berat!

masyarakat konsumeris. Ia mulai hobi sama gaya dan tanda, lantas jadi jago semiotika. Tiap tindak konsumsi yang dilakukan masyarakat konsumeris, bukanlah lagi sekadar konsumsi nilai-guna, lebih dari itu, tindak konsumsi yang dilakukannya jugalah mengkonsumsi nilai-tanda.

Sabda suci kapitalis yang baru,[20] diajarkan pada konsumeris. Sabda itu menjelaskan bahwa produk, benda, atau objek, tidak sekadar memiliki nilai-guna, tetapi juga punya nilai-tanda. Tanda-tanda yang diada-adakan di produk/objek itu menandai prestise-prestise sosial-budaya di masyarakat modern. Prestise itu kayak semacam nilai status gitu; misalnya keren, norak, kece badai, konyol, *sodo*, bergengsi, tidak bergengsi, dan karib-kerabatnya nilai-nilai semacam itu. Gengsi paling tepat untuk mendefinisikan prestise. Kayaknya dua kata itu sinonim deh, dapat ditukar satu sama lain. Tanda-tanda yang diada-adakan di produk/ objek itu menandai gengsi sosial-budaya di masyarakat modern. Kan bisa, kan.. berarti, bener tuh.

---

[20] Sabda-nya yang baru, bukan kapitalisnya. Sabda-sabda suci kapitalis yang lama tuh ada banyak, tapi yang paling suci dan paling utama tuh ada dua (kalau ndak salah): bahwa produksi harus bertumbuh; agar bertumbuh, laba harus diinvestasikan kembali ke dalam produksi demi laba baru yang juga bertumbuh. Demikian sabda kapitalis. Sabda-sabda lainnya aku *ndak* tahu, soalnya aku bukan kapitalis

Sabda itu lalu jadi dasar dan alasan masyarakat konsumeris untuk bergaya. Bergaya tentu tak bisa dilakukan tanpa konsumsi. Ialah konsumsi yang merupakan awal dari gaya. Kalau orang mengkonsumsi, ia akan berpotensi untuk/jadi bergaya. Bagaimana kok bisa mengkonsumsi suatu produk/objek berpotensi jadi bergaya? Itu tergantung pada ada atau tidaknya tanda/ penandaan, dan juga prestise-prestise sosial-budaya di masyarakat.

Kalau prestise sosial-budaya ada di masyarakat, suatu objek/produk yang dikonsumsi bisa menandai prestise-prestise sosial-budaya di masyarakat itu. Kalau prestise sosial-budaya di masyarakat tidak ada, maka nilai-tanda dari objek akan blank seketika, atau bahkan ia tak ada. Ia tak ada sebab ia tidak dapat mengada. Karena ia tak ada dan tak bisa mengada, maka ia tak bisa menandai, tak bisa jadi penanda. Maka dari itu, kalau tak ada prestise sosial-budaya di masyarakat, niscaya objek tak akan punya nilai-tanda, ia hanya punya nilai-guna seperti sedia kala.

Pusing kan kamu? Rasain! Kamu pikir aku *ndak* mumet dengan pilsepet[21] ini? Aku juga pusing. Tapi

---

[21] Pilsepet: kejadian berfilsafat yang entah pada prosesnya atau pada akhirnya membuat subjek yang berpikir (si filsuf) jadi mumet & sepet gitu.

kita harus melanjutkan perjalanan kita menelusuri masyarakat perayaan ini.

Kita kembali untuk melanjutkan. Bilamana prestise sosial-budaya ada di masyarakat, suatu objek/ produk akan memiliki nilai-tanda, dan dapat menandai prestise-prestise itu. Dan rupa-rupanya, di dalam masyarakat modern—tempat dan saat kapitalisme lahir dan tumbuh, prestise-prestise sosial-budaya itu ada. Hal ini yang membuat masyarakat kapitalis kawin sama masyarakat konsumeris. Ada gengsi dan prestise-prestise sosial-budaya di masyarakat modern—maka bersabdalah kapitalis;

bahwa *produk, benda, objek tidak sekadar memiliki nilai-guna, melainkan juga punya nilai-tanda.*

Lantaran sabda itu, maka bertindaklah masyarakat konsumeris. Demi menandai diri dengan prestise sosial-budaya di masyarakat, maka masyarakat konsumeris ini mengkonsumsi suatu produk/objek yang punya nilai-tanda yang bisa menandai prestise yang ada di masyarakat, yang ia inginkan—dirinya ingin menandai diri ke presitise tsb.

Misalnya:

Di masyarakat ada prestise sosial yang namanya 'kece badai'. Si Fulan ingin menandai dirinya dengan prestise itu. Si Fulan ingin terlihat atau jadi ‘kece

badai'. Bagaimana cara si Fulan dapat terlihat atau menjadi 'kece badai' ? Tidak ada cara lain selain mengkonsumsi suatu produk atau objek, atau bisa pula melakukan suatu aktiv-itas. Maka si Fulan harus mencari produk/objek yang kiranya punya nilai-tanda yang bisa menandai prestise 'kece badai' itu. Si Fulan kemudian menemukan produk/ objek yang ia yakini bisa menandai prestise 'kece badai', yang ia rasa dapat membuatnya jadi terlihat 'kece badai'. Ia melihat iklan produk tas di majalah fesyen triwulan yang dipinjamkan oleh kawannya di kampus. Ia juga mendengar banyak orang menyanjungnyanjung produk itu sebagai produk yang bagus, berkualitas, modis, tahan lama, dsb. Produk itu bermerk Gusi. Sudah sangat populer. Tapi harganya mahal. Sesuai dengan kualitasnya, kata gerombolan konsumen lainnya. Setelah menimbang gabah hasil panen sawah bapak, si Fulan menimbang-nimbang lagi, apakah membeli tas merk Gusi, atau merk Gentong—yang lebih murah dari Gusi. Dilema sedang: Fulan ragu akan tas Gentong, ia ragu produk itu dapat menandai prestise 'kece badai'. Akhirnya, si Fulan membeli tas merk Gusi sebab ia yakin produk itu bisa membuatnya jadi terlihat 'kece badai', meskipun jika ia membeli merk Gentong, ia akan dapat 2 buah. Atau mungkin ia bisa menyisihkan uang jika ia beli 1 tas merk Gentong. Tapi memang

dari awal, Fulan ingin jadi terlihat 'kece badai' di kampus dan tongkrongan.

Apa yang dilakukan Si Fulan, ialah tindak konsumeris. Ia mengkonsumsi suatu produk/objek, dengan mengutamakan nilai-tanda objek itu daripada nilai-guna-nya. Nilai-guna produk itu sama saja dengan objek yang ia miliki sebelumnya. Sama juga dengan objek lain yang lebih murah. Tapi Fulan mengkonsumsi objek itu demi prestise yang hanya bisa ditandai oleh objek yang akhirnya ia beli. Fulan mengkonsumsi Gusi demi gengsi, demi jadi terlihat 'kece badai'.

Itulah tindak konsumeris, dan si Fulan ialah anggota masyarakat konsumeris. Tindak ini memberi laba bagi kapitalis, yang tentu saja mendapatkannya dengan menghisap para pekerja; kapitalis yang akan segera menginvestasikan kembali laba itu ke produksi baru dari barang, objek, dan produknya.

Masyarakat konsumeris ialah pionir-pionir dari berkembang dan meluasnya gaya hidup [*lifestyle*] di era modern, biasanya sih, gaya hidup yang hedon.

Lalu-lantas bagaimana dengan anak-nya: sang masyarakat perayaan itu?

Sebenarnya, aku lebih ingin kamu tinjau saja buku jungkir balik-ku *Salto Fatale* yang memualkan itu.

Aku takut, kalau nulis kepanjangan di sini, dikiranya aku merayakan aktivitas menulis: aku sering merasa takut sendiri seperti ini. Aku menulis ini itu, terus aku merasa takut kalau orang yang membaca, atau yang lihat, nanti timbul di pikiran mereka kalau aku tuh seperti terlalu banyak ngurus orang, ngurus masyarakat, dipandang punya kecenderungan sinis—ini sih *ndak* apa lah. Tapi pokoknya gitu. Sering gitu. Gitu dah.

Karena itu, aku *njelesain* dikit saja soal masyarakat perayaan hipermodern.

Masyarakat perayaan itu, masyarakat yang merayakan tindak konsumeris. *Lifestyle* dan tindak konsumsi konsumeris di dalam *lifestyle* adalah contoh bagus dari bentuk/model masyarakat perayaan yang ada. Gaya hidup mahasiswa kelas menengah dan mahasiswa borju yang cenderung hedon, ialah masyarakat perayaan. Ini sih aku *ndak* urus. Ada yang lain yang lebih genting. Masyarakat perayaan sebenarnya sudah ada jauh sebelum era modern. Tapi itu jadi parah sejak masyarakat konsumeris muncul. Dan semakin parah di sini hari ini. Di tempat kita hidup. Di sekitar kita. Perayaan-perayaan itu begitu semarak—sampai jadi menyebalkan.

Kita mundur sedikit ke emaknya. Masyarakat konsumeris, yang diwujudkan oleh masyarakat kapitalis

itu bibit dari hipermodern. Kok bisa? Karena tindak konsumsi yang dilakukan konsumeris ialah bentuk pelampauan dari konsumsi: konsumsi ialah konsumsi nilai-guna, lalu ada tindak melampaui itu, konsumsi nilai-tanda. Dari nilai-guna ke nilai-tanda, ini pelampauan. Pelampauan berarti *hyper*—atau melampaui. Jadi hipermodern tuh era di mana banyak tindak pelampauan. Kita lihat modernitas dulu: modernitas itu bentuk/ciri dari modern. Itu definisi tololnya, biar simple. Meski tolol, toh benar. Contoh modernitas itu, misalnya *pikiran rasional—rasionalitas, negara-bangsa, kapitalisme*.

Aku pikir-pikir, kita sudah melewati modern, kita sudah di era hipermodern. Kenapa? Karena modernitas-modernitas sudah melampaui bentuk modernnya sendiri. Kapitalisme misalanya, ia sudah melampaui bentuk modern-nya. Negara-bangsa juga sudah melampaui ciri, bentuk, dan esensi modern-nya. Pikiran rasional kita apalagi. Penemuan internet jelas melampaui pikiran rasional modern kita—yang sewaktu kemunculan televisi dan siaran langsung, begitu kagum melihat itu. Internet bahkan merevolusi segala bidang—sama seperti revolusi industri yang mengantarkan kita ke era modern dengan penemuan mesin uap, cetak, dll. Intinya, kita, masyarakat manusia, telah melampaui yang namanya modern itu. Jean Baudrillard bilang,

bahwa ide-ide dan filosofi-filosofi kita, akan beradaptasi sendiri dengan bentuknya sendiri; ide-ide kita yang melampaui bentuk modern-nya, nanti akan beradaptasi sendiri dengan bentuknya yang sudah melakukan pelampauan itu. Sudah! Pokoknya kalau mau lebih jelas, *iqra Salto Fatale bismi Rabbil Alamin*.

Di era hipermodern modern inilah masyarakat perayaan muncul, virus awalnya di masyarakat konsumeris sudah menyebar ke seluruh tubuh, viral dan jadilah masyarakat perayaan. Masyarakat perayaan hipermodern kemudian merayakan tindak-tindak konsumeris dan juga tindak-tindak pelampauan.

Di hipermodern, pelampauan yang dilakukan juga kadang kayak maksa gitu. Ada pelampauan, lalu peng-gabungan. Festival Hijab adalah hipermodern. Kedua hal itu bertolak belakang sebenarnya, tapi disatukan. Ini hanya mungkin dilakukan dengan melampaui batas dan bentuk awalnya. Maka hijab melampaui dirinya, festival melampaui dirinya, kemudian di suatu ruang eklektis baru, keduanya meninggalkan kebertolak belakangan mereka dan saling menerima. Ini adalah pelampauan hipermodern. Dan ini dirayakan! Tidak pernah ada festival yang disembunyikan toh. Tiap festival adalah terbuka, ia merupakan tontonan dan perayaan. Hijab itu menutup. Tapi ia sudah melampaui dirinya, dia

membuka diri untuk ditonton. Dalam ketertutupannya ia terbuka sebagai tontonan. Maka inilah masyarakat perayaan hipermodern.

Ada juga masyarakat tontonan—kalau ini gagasan Guy Debord. Aku baru baca ulasan-ulasan saja tentang Masyarakat Tontonan-nya Debord, belum pernah baca utuh. Kalau Paul Virilio punya analisis yang mengarah ke sebuah Masyarakat Diam—yang tak bergerak. Virilio menganalisa siber-teknologi dan dunia virtual yang telah menghasilkan masyarakat jenis itu.

Masyarakat perayaan ini juga sering merayakan sesuatu berdasarkan nilai tanda. Ingat, kalau ada prestise sosial-budaya di masyarakat, maka sebuah nilai-tanda berpotensi untuk ada dan mengada, dan jika nilai-tanda ada dan dapat mengada, maka ia bisa berfungsi untuk menandai.

Kita balik ke si Fulan:

Si Fulan ini mahasiswa. Dan kemarin dia baru ikut demo—terkait isu melonjaknya harga-harga produk kebutuhan sehari-hari dan isu soal 3 periode serta penundaan pemilu. Kiri banget kan, ya... Usut punya usut, rupanya si Fulan ikut demo—dan ikut sebuah organisasi intra kampus itu karena ingin tampil keren: sebagai mahasiswa, ia ingin melengkapi konten ig-nya dengan aktivitas keaktivisan, sekali lagi biar keren. Ia

tidak terlalu paham, dan tahu sekenanya di permukaan soal isu-isu politik-ekonomi kesosial masyarakatan. Ia ingin eksis, keren, dan merayakan itu bersama teman-temannya. Si Fulan toh tidak bersedia bergabung dengan organisasi di luar kampus yang sebenarnya punya fokus yang sama dengan apa yang ada di organisasi intra kampus yang ia ikuti—bergabung. Padahal juga organisasi ekstra kampus itu punya spesialisasi soal perempuan; organisasi itu melihat isuisu kesosial masyarakatan dengan perspektif feminis. Tapi bahkan si Fulan yang perempuan tidak ikut kelompok itu. Apalagi laki-laki yang kebanyakan patriarkis. Maka demikianlah, demi perayaan, demi jadi seleb kiri, Fulan jadi tidak memandang suatu hal dengan baik, meski itu bisa memberi dampak baik untuk dirinya dan orang banyak. Yah.. begitulah perayaan.. begitulah masyarakat perayaan.. begitulah, pokoknya begitulah.

Kita harus akhiri tamasya teks ini, di sini saat ini, sekarang juga! Sebab ia sudah jadi menyebalkan dikarena-kan begitu menyebalkannya hal yang dibahas! Sekarang, sudahi! Sudah, sana.. mandi sana.. nanti kita jumpa lagi di teks menyebalkan berikutnya, membicarakan hal menyebalkan lainnya.

Episode 14

NIKMAT TUHAN INI YANG KITA DUSTAKAN

MANUSIA TEMPATNYA SALAH DAN LUPA. Kiranya, lebih baik untuk kita memikirkan—dan merasakan—tentang nikmat Tuhan mana yang pernah dan/atau sering kita dustakan!? Lalu jika telah menemukan nikmat itu, maka nyatakanlah bahwa kita pernah mendustakan nikmat itu, kemudian bertobat-lah. Kalau *ndak* mau bertobat, ya *ndak* apa-apa! Itu hak masing-masing. Dosanya juga tanggung masing-masing kok.

Pendustaan nikmat Tuhan yang ini nih yang menyebalkan:

Hal-hal yang kita peroleh, ialah hasil usaha kita. Iya bener. Tapi semua juga berkausal nikmat Tuhan; jika bukan hal-hal itu merupakan nikmat Tuhan langsung. Setelah memperoleh, kita merasa memiliki segala yang diperoleh itu, lupa kita bagi, lupa kita

manfaatkan untuk kepentingan bersama, dll. Hal-hal ini gak melulu soal kekayaan! Tapi bisa pula kecerdasan, kesehatan, dll.

Kayaknya aku *ndak* bakal ngomong soal orang kaya yang mendustakan nikmat Tuhan deh, sebab kelakuan orang kaya memang menyebalkan, entah mereka mendustai nikmat Tuhan atau justru mensyukurinya, kelakuan mereka tetap sering terasa begitu menyebalkan.

Aku sebal kalau orang cerdas bukannya menolong orang untuk mengemansipasi, tapi malah mengeksploitasi dan memanfaatkan orang lain demi kepentingan dan keuntungan pribadinya. Bangsat banget. Orang-orang cerdas yang lagaknya demikian, saking cerdasnya, malah nipu orang-orang kecil yang tak terlalu cerdas, mengeksploitasi orang-orang kecil yang *ndak* punya sumber daya. Mungkin, orang-orang seperti itu mengira bahwa pengetahuan dan kecerdasan yang ia miliki, benar-benar ia peroleh atas usahanya sendiri; mereka tampak *ndak* merasa bahwa pengetahuan dan kecerdasan yang mereka miliki itu merupakan nikmat Tuhan. Kelakuan mereka memperlakukan nikmat karunia Tuhan itu berbanding terbalik dengan anjuran untuk menolong sesama. Aku pikir ini pendustaan nikmat Tuhan, dan itu menyebalkan!

Rasa-rasanya, begitu banyak orang—mungkin termasuk diri kita—yang mendustakan nikmat Tuhan di era hipermodern ini. Efek dari pendustaan nikmat Tuhan itu adalah tindak-tanduk kita yang kemudian menjadi begitu menyebalkan.

Kalau setelah membaca ini, kamu bisa merasakan bahwa ada nikmat-nikmat dari Tuhan yang kamu dustakan, aku sarankan buat mengakuinya, dan nyatakan:

Nikmat Tuhan ini yang aku dustakan.

Lalu segeralah bertobat.

Tapi sekali lagi, kalau tetap *ndak* mau bertobat, ya *ndak* apa-apa. Itu hak masing-masing.

Episode 15

OMONG KOSONG REVOLUSIONER

OMONG KOSONG, DI MANAPUN DAN APAPUN jenisnya, selalu menyebalkan: dari omong kosong tetangga sampai omong kosong selebritis, semuanya begitu menyebalkan! Bisa *ndak* kira-kira, kita membuat omong kosong revolusioner? Sebuah omong kosong yang canggih dan mujarab yang tidak menyebalkan? Tapi kupikir, hal seperti itu tidak mungkin. Ada banyak omongan dan wacana tentang revolusi, yang berakhir gagal, yang kemudian menjadi fosil omong kosong, yang pada akhirnya cuma bikin sebal.

Sebaiknya kita tidak berharap akan adanya sebuah omong kosong yang revolusioner, sebab sekalipun revolusioner, ia tetaplah sebuah omong kosong. Dan omong kosong hanyalah omong kosong. Sama seperti omong kosong yang kau dengar bertahun lalu, omong kosong yang kau dengar di masa depan pun tetap omong kosong, tetap saja menyebalkan!

Episode 16

PERGURUAN TINGGI

PERGURUAN TINGGI, RASANYA MAKIN HARI makin menyebalkan. Ilmu yang diajarkan di sana tinggi-tinggi sekali, sehingga lulusannya memiliki ilmu yang tinggi melangit, tapi sedikit yang membumi. Sarjana-sarjana tidak bisa mengejawantahkan dan mengaplikasikan ilmu yang dipe-lajari di perguruan tinggi itu pada masyarakat sekitarnya, terutama masyarakat marjinal yang kebanyakan kaum miskin kota atau pelosok-pelosok. Lebih menyebalkan lagi kalau perguruan tinggi itu terkenal bergengsi. Lulusan-lulusannya jadi orang yang memiliki ilmu yang tinggi dan bergengsi, serta jadi orang yang memiliki gengsi yang tinggi. Jadinya; selain ilmunya jarang bisa terpakai untuk masyarakat miskin dan marjinal, mereka pun sangat gengsi untuk mau mendekat dan berbagi dengan orang pinggiran.

Perguruan tinggi, makin hari makin menyebalkan, sebab entitas ini telah menjadi semacam

ambiguitas yang membingungkan. Aku heran, kenapa perguruan tinggi mengajarkan marxisme (sekalipun tak gamblang), namun sekaligus menjadi kapitalis[22]—kampus adalah industri pengetahuan di mana pengetahuan diproduksi dan dijual-belikan. Aku kebingungan dan tak bisa menemukan jawaban prihal ini.

Namun, aku rasa, ambiguitas perguruan tinggi ini berefek pada lulusannya yang nanti terjun ke masyarakat dan masuk ke arena perebutan kekuasaan—satu doktrin utama marxis. Berebut kuasa, dengan retorika politik, dsb., berlagak sebagai sosialis, namun tak benar-benar punya visi tentang bagaimana masyarakat dapat ditransformasikan untuk meninggalkan kapitalisme. Kupikir, perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan, lama-lama terasa seperti sebuah mitos yang konyol.

Agen perubahan. Julukan bagi mahasiswa. Sial, itu glorifikasi yang berlebihan. Aku rasa kamu tahu maksudku. Banyak sekali mahasiswa merupakan anggota masyarakat konsumeris dan masyarakat perayaan. Di balik intelektualitas mereka, rupanya ada pula kekonyolan: bayangkan, mahasiswa yang cerdas, malah bertingkah konsumeris, dan merayakannya. Aku pikir

---

[22] Baru-baru ini sempat ramai soal kredit biaya kuliah di suatu kampus yang bekerja sama dengan *pinjol*. Sudah pasti jadi ramai dibicarakan dan diprotes. Menyebalkan sih.. menjerat sekali.

mahasiswa makin konyol dan tidak mampu mengambil sikap—ini tentu tidak semuanya.

Kamu tahu bagaimana sikap mereka dalam demonstrasi-demonstrasi belakangan ini? Mereka konyol banget! Dalam tiap unjuk rasa, mereka selalu mengatas namakan rakyat, tapi tidak terima peserta aksi yang tak beralmamater. Pokoknya mereka mengeks-klusifkan diri. Aneh dan konyol. Terus baru- baru ini muncul sesuatu yang lucu: Aliansi Mahasiswa membuat Partai Politik. Ajaib. Aku rasa ini menyebalkan. Mungkin tidak buatmu. Tapi buatku menyebalkan. Kontestasi politik tidak menghasilkan apa-apa selain kemajuan peradaban kapitalis yang akan semakin menjauhkan manusia dari usaha untuk membangun suatu jalinan kasih dengan yang Esa dan juga yang banyak—sesama manusia di sekitarnya.

Perguruan Tinggi telah menghasilkan ilmu-ilmu dan orang-orang berilmu yang menyebalkan. Periksa saja sekitarmu kalau kau tak percaya.

Episode 17

QUOTE

KEBIJAKSANAAN INSTAN YANG RAMAI berseliweran di beranda media sosial lama-lama juga jadi menyebalkan. Aku ndak ngerti kenapa kita begitu banyak menyebar kutipan-kutipan bijak itu. Oke, mungkin kita bisa mengingatkan diri untuk menjadi lebih baik dengan semua itu. Tapi kebijaksanaan benar-benar tak bisa diraih seinstan membaca quote-quote menakjubkan itu. Kebiasaan kita dengan kebijaksanaan instan yang terus menerus kita mainkan, lama-kelama-an akan membuat kebijaksanaan sesungguhnya jadi sesuatu yang asing. Suatu saat [mungkin juga sudah] kita akan kehilangan kebijaksanaan sejati, sebab kita hanya tahu dan terbiasa dengan kebijaksanaan instan yang tak lebih dari sekadar simulakra kebijaksanaan.

Episode 18

Rencana Menyunat Kelamin Benda-Benda

KAMU SERING MENDENGAR ORANG-ORANG menggenderkan benda-benda, bukan? Tentu kau sering mendengar "motor laki", "baju cewek", dan banyak lagi benda-benda yang di belakangnya diberikan label jenis kelamin dan gender seperti itu. Hal-hal demikian, bisa menjadi begitu menyebalkan! Itu bisa semakin memundurkan usaha-usaha emansipasi demi kesetaraan gender yang diperjuangkan feminisme dan para feminis.

Tanpa mengajukan bahwasanya menggenderkan benda-benda bisa memundurkan usaha emansipasi demi kesetaraan gender saja, memberi gender dan kelamin pada benda–benda itu sudah sangat menyebalkan! Itu bisa sangat mengkotak-kotakkan dan mengekang kebebasan!

Kalau 'motor laki', terus perempuan soleha *ndak* boleh ngendarain, gitu?

Kalau 'baju cewek', terus pria soleh *gak* bisa make, gitu? Kalau perempuan ngendarain 'motor laki', dikatai

tomboy. Kalau pria make 'baju cewek', dikatai kemayu sampai banci. Ya Allah, betapa menyebalkannya..

Aku *ndak* tahu, apakah itu bentuk patriarkis atau ketololan. Tapi hal itu benar-benar menyebalkan!

Saking sebalnya, sampai-sampai aku berencana untuk menyunat kelamin benda-benda itu. Tapi setelah kuperiksa, semua benda itu tidak punya kelamin! Dan aku jadi semakin sebal.

Episode 19

Slip Gaji Kelas Menengah

AKU HARUS MELAYANGKAN PETISI UNTUK merubah sedikit lirik lagu *Oemar Bakrie* milik Iwan Fals. Dalam lagu itu, Oemar Bakrie digambarkan sebagai guru berstatus pegawai negeri (sekarang bisa jadi PNS). Sekarang, para guru pegawai negeri, sudah tak seperti Oemar Bakrie. Yang pas untuk disebut Oemar Bakrie adalah guru honorer—yang kerjanya sama dengan guru lain (termasuk guru berstatus PNS), tetapi honornya menyedihkan; "seperti dikebiri" kata Iwan Fals.[23]

Untuk konteks sosial terkini, gaji pegawai negeri itu cukup menyejahterakan. Slip gaji PNS itu slip gaji kelas menengah. Mereka banyak dapat keistimewaan juga. Bonus ini, gaji-13—hal yang

[23] Aku pernah jadi Oemar Bakrie, sekitaran pertengahan 2010 – pertengahan 2013. Versi honorer bukan versi pegawai negeri. Gajinya saat itu dirapel per triwulan, dan 'seperti dikebiri'. Pengalaman itu seru sih, tapi banyak deritanya. Oh.. multatuli..

membuat PNS ndak mau pusing dan tak percaya lagi akan kesialan angka 13, uang *Remon*, dan ini itu yang lain. Terus, kalau ada developer *mbangun* perumahan BTN, slip gaji mereka sudah kayak jimat keberuntungan. Sialnya, dalam soal hendak *ngambil* BTN, guru honorer, pegawai honorer, atau buruh-buruh kelas pekerja yang status pekerjanya *ndak* jelas, benar-benar tak bisa berbuat semudah itu. Slip gaji mereka *ndak* ajaib. Angkanya apalagi: sepet. Guru-guru dan pegawai-pegawai honorer yang masih muda-mudi, yang saat ini belum punya rumah, boleh jadi akan menjadi generasi yang tak akan bisa beli rumah di masa depan.[24]

---

[24] Tinjau Putra. 2021. Kiamat Sudah Lewat—pengantar untuk buku-pamflet Desert. op.cit.

Episode 20

TUKANG TENUNG

SIMBAH KARL MARX ITU TUKANG TENUNG. *Blio* menenung kapitalisme biar hancur dan lebur. Marx juga tukang ramal; *blio* meramalkan penggulingan dan penghancuran sistem kapitalisme—oleh kaum buruh yang dieksploitasi di bawah sistem ekonomi politik kapitalisme, yang akan memimpin revolusi.

Lalu, setelah hampir dua abad, revolusi oleh buruh proletar *ndak* kunjung berhasil. Malahan banyak proletar yang melakukan panjat sosial; jadi kelas menengah, dan menjelma kapitalis-kapitalis kecil yang mengeksploitasi lingkungan kecil di sekitar-nya.

Marx menyebalkan. Gegara Marx yang berkeras agar kaum buruh melaksanakan revolusi sosialis deng-an melalui tahapan negara—ia berharap buruh berkuasa dan memiliki sebuah kepemimpinan proletar [diktatur proletariat] yang nantinya akan mewujudkan suatu masyarakat tanpa kelas; gegara itu, sekarang di era

hipermodern banyak buruh, proletar, lumpen, rakyat biasa, kaum miskin, menderita di bawah kekuasaan negara. Partai-partai buruh *ndak* bisa mengambil alih kekuasaan negara dan menjalankan visi sosialis-komunis rumusan Marx. Rupanya, ramalan Simbah Bakunin soal negara lebih tepat ketimbang Marx. Duh.. menyebalkan.

Episode 21

ULTIMATE INSECURE

RASA RENTAN DAN TIDAK AMAN YANG MEmuncak, disebabkan kebangsatan yang terlembaga dan terorganisir dengan lebih baik. Selain itu, otoritas pun bisa memberi kita rasa seperti itu. Perempuan dan laki-laki yang baik merasakannya setiap hari. Hati dan perasaan mereka bergejolak. Masyarakat hipermodern bukan tempat yang aman. Sebagai individu, kamu dicurigai! *They are watching everywhere*. Kamera CCTV memantau. Pergerakan diawasi. Kamu dicurigai sebagai orang biasa yang berpotensi untuk bergabung dengan kelompok yang digolongkan sebagai embrio baru dari bahaya laten komunis. Sekalipun kamu tak tahu apapun tentang komunis, kamu tetap dicurigai. Kamu tidak merasa aman dengan adanya pasukan dan perangkat keamanan. Di situlah rasa tidak aman puncak.

Mungkin kamu merasa itu bukanlah hal yang membuatmu rentan dan tak aman. Otoritas dan

perangkat keamanan yang mengawasi justru membuatmu merasa aman. Kalau kamu berpikir demikian, berarti kita beda pihak. Hehe.. maaf.. tapi, kita harus bicarakan ini—prihal rasa tidak aman puncak yang kumaksud—dengan lebih baik.

Aku akan langsung bilang, bahwa kebangsatan yang dengan baik dan apik terlembaga—kadang menyusup ke dalam otoritas—akan jadi suatu bentuk lembaga penghancur.

Di teks berjudul Earth, aku tunjuk-kan bagaimana di balik semua kemajuan kita, bumi jadi rusak—dengan parah. Nah, kamu pikir siapa yang merusak bumi kalau bukan kebangsatan yang terlembaga!? Perusak bumi ya kebangsatan yang terlembaga di belakang topeng korporasi yang menawarkan kemajuan kesejahteraan ekonomi itu. Tidak lain dan tak bukan.

Perubahan iklim, sebenarnya ialah suatu hal genting. Tapi kebangsatan hanya menganggap itu omong kosong, dan terus melanjutkan eksploitasinya atas alam. Gelombang panas telah menewaskan 500 – 700 orang di Kanada dan 200 orang di barat daya Amerika. Itu menurut laporan the Guardian. PBB menyatakan dari tahun ke tahun ini meningkat. Antara tahun 2000-2016, gelombang panas telah berdampak pada 125 juta orang. Mungkin termasuk kita. Dan kondisi ini akan semakin memburuk. Itu efek langsung

terhadap manusia. Tidak langsungnya bagaimana? *Well*, pencairan es adalah logika sederhana jika ada gelombang panas bukan!? Dan itu berarti es yang mencair itu lari ke laut. Maka permukaan air laut tentu saja meningkat makin tinggi. 27 pulau kecil di Nusantara telah tenggelam, berdasarkan data tahun 2007. Mungkin kamu ndak terlalu khawatir dan merasa rentan karena kamu ndak tinggal di pesisir. Tapi tunggu dulu. Kita juga terancam kekeringan. Penggundulan hutan legal oleh perusahaan/negara entah sebab eksplorasi tambang atau perluasan perkebunan sawit, telah mengecilkan luas hutan hujan tropis. Semua menjadi ancaman yang semakin kompleks dan rumit.

Dengan kondisi alam dan perubahan iklim yang demikian itulah pamflet *Desert* beredar.

Tesis utama *Desert* adalah bahwa di hadapan kondisi alam tempat peradaban global kita sekarang, gerakan sosial pun tak dapat menghentikan itu.

Peradaban kuno terbukti runtuh karena kerusakan lingkungan. Dan karena peradaban hipermodern kini sifatnya global, maka kerusakan akan bersifat global pula—tidak seperti peradaban-peradaban kuno semacam Sumeria atau Maya.

Masih dari *Desert* [aku benar-benar menyarankan kamu membaca pamflet itu]; bahwa *Desert* melihat bagaimana pemanasan global akan mengakibatkan penggurunan di banyak tempat. Penggurunan berarti kering, kelangkaan sumber daya, sehingga dapat berakibat pada runtuhnya tatanan masyarakat, entah karena negara gagal atau perang sipil rebutan sumber daya. Di wilayah yang demikian, kemungkinan anarki akan lahir—tapi entah dalam bentuk terbaik atau bentuknya yang buruk. Tapi tidak menutup kemungkinan juga akan jadi seperti kondisi dalam film *Book of Eli*. Pemanasan global juga mengakibatkan penghangatan di daerah dingin. Itu berarti wilayah yang baik untuk sebuah peradaban dan tatanan masyarakat dengan pemerintah—negara. Tetapi mungkin akan jadi sebuah negara dengan kontrol dan pengawasan yang sangat ketat. Kota-kota dengan tembok-tembok besar yang memisahkannya dengan keliaran. Mungkin seperti model kota dalam *Divergent* atau *Hunger Games*. Dengan langkanya sumber daya, tentu orang akan berebut, dan siapa yang memiliki, akan melindungi. Dengan teknologi yang sudah sangat maju, di negara pengawasan dan kontrol ketat seperti demikian, big data, dan teknologi akan mampu memudahkan penguasa untuk mengontrol manusia. *Well*, mungkin dekat dengan sumber daya, tapi demi

itu kita harus patuh—mungkin menjadi semacam mesin organik.

Entahlah.. distopia. Dan kemungkinan-kemungkinan itu menghadirkan suatu perasaan rentan yang memuncak sampai ke *ultimate insecure*.

Episode 22

VIVA LA VIRAL

SEMUA ORANG KINI BERUSAHA UNTUK BISA menjadi viral. Orang-orang berbondong-bondong melakukan hal-hal konyol, atau apapun demi membuat sesuatu—mereka menyebut diri mereka kreator konten., padahal mereka sekadar bersikap dan bertingkah konyol di depan kamera ponsel, lalu mengunggah itu ke media sosial, dan kemudian viral.

Kita telah sampai di masa depan yang dulu diprediksi Andy Warhol.

Buset. Kita hidup di era hipermodern di mana banyak orang berusaha untuk terkenal dan viral. Demi viral, mereka melakukan hal-hal lucu, konyol, hal-hal hebat, keren, dan segalanya.. demi viral.

Dokter, suster, perawat, dan tenaga-tenaga medis melakukan itu, berlagak di depan kamera henpon, merekam diri mereka, dan menunggah video itu ke media sosial, lalu kemudian viral. Semua orang

terjangkiti video itu. Semua mengkliknya, menontonnya, membagikannya. Viral.

Bukan hanya dokter suster dan tenaga medis. Banyak yang lain juga begitu.

Jangan bilang aku seksis ya.. tapi banyak perempuan yang melakukan ini. Merekam diri mereka di depan kamera tengah melakukan beragam hal, hal yang kayaknya *ndak* penting banget. Terus diunggah., ditungguin.., yang like berapa, yang tonton berapa., buset ini jelas kepingin viral.

Yang bikin aku sebal minta duit itu, nih cewek-cewek jago banget kalau joget-joget depan kamera henpon buat konten media sosial, giliran kita ajak joget beneran, *ndak* ada yang mau: kalau kita setel dangdut—mau yang biasa atau koplo, atau kalau kita setel *cilokaq* pun, mereka *ndak* mau joget. Kan menyebalkan.. ini bukti juga toh., bahwa mereka memang niat untuk viral. Pokoknya orang pingin viral. Bersikap konyol depan kamera, demi viral. Berlagak keren, demi viral. Ikut demo biar ada konten media sosial yang baru, demi viral. Ya.. hidup viral!

Viva la Viral !!!

Episode 23

WARISAN

APAKAH YANG LEBIH MENYEBALKAN DARI fakta bahwa warisan keburukan lebih hidup dan berkembang daripada warisan kebaikan? Aku pikir *ndak* ada. Semua hal menyebalkan yang ada di dunia ini, yang beberapa kukeluhkan dengan perasaan sebal lewat-dalam buku ini, adalah warisan keburukan yang berkembang terus seiring zaman.

Kenapa kita masih mewarisi *perange*-nya Fir'aun? Kok bisa masih banyak orang yang suka Hitler? Musolini mungkin *ndak* seterkenal Hitler, tapi orang masih mewarisi fasisme. Dua-duanya fasis. Tapi fansnya Hitler banyak buat Neo-Nazi. Brengsek banget. Tiga Periode? Apa *ndak* belajar dari Pak Harto? Lihat pak Harto dong, beliau ketagihan dan keenakan jadi presiden, sampai 32 tahun baru mau mundur. Itupun didesak dulu. Mau ketagihan kayak Pak Harto? Siap emang dibenci aktivis mahasiswa seleb kiri? Jangan sok-sokan lah, kayaknya *ndak* bakal kuat kayak Pak Harto jadi antagonis gitu..

atau memang niatnya mau ngikutin jejak Pak Harto? Seriusan? Bakal ada Petrus? Buset..

Episode 24

XTRAVAGANZA

KITA MENGERNYITKAN DAHI DUA KALI LEBIH tajam melihat perayaan luar biasa atas xtravaganza dunia, mencoba memahami mengapa orang-orang mampu sedemikian khusyuknya. Namun ketika orang-orang yang merayakan kehidupan xtravaganza itu kita mintai kesudian untuk ikut memikirkan sesuatu seperti bagaimana supaya warisan *papuk baloq* dan nenek moyang kita tidak hilang digerus zaman dan keextra-vaganzaan dunia hipermodern, mereka mengantuk, bingung, dan tidak mampu khusyuk. Mereka begitu menyebalkan.

Episode 25

YANG MAHAL BENAR

YANG MAHAL BENAR IALAH BIAYA BERGURU di perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu-ilmu tinggi dan teori langitan yang susah diaplikasikan di pojok-pojok rendah nan miskin masyarakat pinggiran.

Yang Mahal Benar ialah harga BBM yang terus melambung tinggi, naik dan *ndak* pernah mau turun. Aku *ndak* tahu betul soal BBM, tapi sering sebal dengan harga-harga kebutuhan pokok yang kalau naik *ndak* mau turun lagi, meskipun barangnya sudah ndak langka. Barang-barang itu harganya naik karena kelangkaan katanya. Tapi pas barangnya sudah normal bahkan melimpah, suka *ndak* mau turun harganya. Sama seperti biaya kuliah di universitas. *Ndak* ada cerita kalau biaya kuliah turun toh.. dan ini menyebalkan.

Yang Mahal Benar adalah ongkos bahagia di Negara dan Masyarakat Kapitalis.

Kadang, yang Mahal selalu Benar jika dibandingkan yang murah. Gaya kelas menengah, tentu saja. Sepatu, yang murah itu palsu. Yang Mahal, ori. Sama juga kayak baju, tas, atau barang-barang buat bergaya lainnya. Terus, yang murah itu *ndak* awet. Jelas beda sama Yang Mahal. Pokoknya, Yang Mahal selalu lebih Benar ketimbang yang murah. Padahal semua tergantung penggunaan juga. Kalau Yang Mahal itu punya nilai-tanda yang lebih bagus di kesosialan, itu benar.

Pokoknya, Yang Mahal selalu lebih Benar ketimbang yang murah.

Gaya kelas menengah-atas: kalau demam, ke dokter berbiaya mahal, dengan obat berharga mahal. Beda sama yang miskin, kalau demam, istirahat dan makan yang pedas-pedas, sama juga bisa sembuh, meski murah. Tapi tetap, ke dokter ialah lebih benar.

Yang Mahal, lebih Benar.

Yang Mahal Benar adalah ongkos bahagia di Negara dan Masyarakat Kapitalis.

Yang Mahal Benar adalah ongkos, biaya, dan harga-harga materi dari segala yang materialis;

sementara

Yang Mahal Salah adalah ongkos sosial dan ongkos mental-psikilogis—jumlah kesedihan, tekanan, dan semua efek sosial-psikologis yang ditimbulkan oleh tindak perampasan lahan demi membangun sarana-sarana berongkos Yang Mahal Benar.

Episode 26

ZAMAN HYPER

Buat Nia–sekali lagi

PELAMPAUAN-PELAMPAUAN YANG BERAKIBAT pada perangai berlebihan itu menyebalkan bukan main. Aku sangat yakin akan ini. Coba perhatikan hijab dan festival, dua hal yang sejatinya bertolak belakang, di era hipermodern sekarang ini, dipacu untuk melampaui batasnya masing-masing untuk kemudian di sebuah ruang eklektis baru, melakukan penyesuaian, mengabaikan hal yang membuatnya bertolak belakang, lalu bersatu padu—maka jadilah festival hijab. Ini tindak campur-aduk dua hal yang seharusnya tidak dicampur-aduk. Jika tetap dilakukan, salah satu atau bahkan keduanya, akan kehilangan makna sesungguhnya yang perlahan akan terkikis. Dalam kasus festival hijab, makna menutupi dan praktik agar tak terlihat, yang ada pada hijab, terkikis oleh sifat terbuka dan maksud pertunjukan yang ada pada festival. Jadi oleh hipermodernis kita diajak untuk menonton dan mempelototi praktik penutupan aurat.

Tindakan dan gagasan yang melakukan/mendukung pelampauan seperti itu namanya hipermodern—bisa tambah isme.

Karena di dunia ini semakin banyak tindak-tindak pelampauan dan kelakuan yang melampaui batas, maka sudah *ndak* cocok lagi untuk disebut sebagai modern. Apa-apa yang modern, juga sudah melampaui bentuk modernnya sendiri. Coba perhatikan modernitas yang kita kenal sebagai Negara-bangsa, dan industri. *Ndak* usah jauh-jauh memperhatikan, lihat Indonesia saja. Sebagai negara-bangsa modern, Indonesia bisa dikatakan negara dengan ideologi sosialis. Periksa saja Pancasila dan UUD 45, nanti ketemu sarisari sosialis. Tapi sejak abad 21, pasca-reformasi, pasca OrBa, pasca lengsernya pak Harto dari kekuasaan, dan pasca krisis-krisis, untuk menjalankan ekonomi industri, agar tumbuh, negara Indonesia malah melampaui bentuk modern-nya yang sosialis, untuk memeluk tubuh molek liberal (neoliberal), dan bercinta dengan kapitalisme. Sampai puas. Lalu kita lihat Oligarki yang tampan lahir dari rahim kapitalis.

Ini sungguh tak pelak, bahwa kita sedang berada di zaman hyper, zaman di mana banyak pelampauan dilakukan dan dirayakan. Zaman hyper ya zaman berlebihan. Di kamar kost-mu, tentu kamu main

hape, kan. Di hape, di media sosial, tentu kamu lihat animo orang-orang pada perayaan atas aktualisasi diri. Dulu, kita malu untuk mengaktualisasi-kan diri kalau diri kita *ndak* punya hal yang pantas untuk diaktualisasikan ke publik. Beda sama zaman hyper ini, apa saja yang bisa diri kita lakukan, diaktualisasikan sesegera dan sesering mungkin. Joget dan goyang pantat, diaktualisasikan, diumbar-umbar di media sosial. Berlebihan sekali orang-orang meraya-kan hal-hal konyol. Orang-orang pingin viral. Hidup viral! Viva la Viral.

Lain lagi sama konten kreator, atau podacaster, vloger, youtuber, yang makin hari makin menyebalkan. Perhatikan bagaimana cepatnya konten mereka berganti: dari a, ke z, ke c, ke a lagi, dan terus dan terus.. begitu banyak dan begitu sering dan begitu cepat. Silih berganti. Semua jadi sedemikian mubazir. Berapa sumber daya yang habis hanya untuk membuat parade kekonyolan yang menyebalkan itu?

Karena nikmatnya perayaan-perayaan, kita lupa menghayati. Coba perhatikan ramadhan, kita fasih merayakannya, tapi lupa menghayati. Terlalu berlebih-an orang-orang merayakan ramadhan. Bangunin orang sahur, dengan lagu remix disco—EDM. Apa kau memperhatikan geliat perdagangan takjil? Aku pikir, dari tahun ke tahun makin bertambah saja yang jualan

takjil. Ini bagus dan baik tentu saja. Tapi juga berlebihan. Ketika terbentuk sentra dagang takjil, pedagang takjil yang ndak masuk di sentra jadi kesepian. Gaya kita berbuka puasa juga berlebihan. Dibandingkan hari-hari biasa, konsumsi pangan kita jadi begitu beragam saat berbuka puasa: alih-alih belajar sederhana saat ramadhan, kita justru jadi sedemikian bermewah dan berlebihan.

Semua perayaan di zaman hyper ini begitu menyebalkan. Kita benar-benar harus bersikap bodo amat melihat perayaan-perayaan menyebalkan itu, untuk tak peduli pada kesenangan yang ditawarkan dan *ndak* tergoda untuk ikut mencoba merayakannya.

Aku sudah cukup lelah dan sangat sebal dengan semua hiper-hiperan yang dilakukan dan dirayakan orang-orang. Dan sekarang aku indu kamu.

Ketimbang merayakan hipermodernitas seperti *the Content Creators of the Social Media*, atau para seleb kiri, aku lebih ingin ketemu kamu dan belagak jadi situasionist:

dan kita akan goreng *mpik* buat jadi cemilan sambil nonton film India;

makan plecing bi Susi;

nonton maraton saga Star Wars—baru episode 4 sampai 7 yang kita tonton bareng;

ke pantai yang sepi dan baca buku;

curi mangga tetangga dan telak sira padang—baru lapor ke yang punya mangga setelah habis dimakan;

nonton iklan komersil di televisi dan adu cepat menebak nama produknya;

ngisi TTS seperti hobi paman Bambang;

ngelakuin kejahilan—ketuk pintu rumah tetangga, lalu kabur, terus memperhatikan yang punya rumah jadi kebingungan dari kejauhan;

nonton dragon ball super—ini wajib, soalnya baru dragon ball & dragon ball z yang kita nonton bareng; kamu tentu ingat betapa gemasnya kita lihat Gohan dan Videl;

ngetawain performa Manchester United;

joget serampangan diiringi lagu judul-judulan-nya OM PMR dan Soundbwoy-nya Ras Muhamad, akan lebih seru kalau kita bisa tiru koreografi-nya Kharisma Kapoor dan Shahrukh Khan buat dipake joget sambil denger Le gaye – Le gaye, dan memplesetkan lirik lagu itu dengan “lege loto,, hey loto lege,,”;

terus lanjut goyang dengan lagu Bollywood lainnya;

headbang denger Pearl Jam bawa People Rockin' in The Free World-nya Neil Young;

masih *headbang*, tapi dengan lagak yang jadi tak bisa kita deskripsikan saat dengar Killing in the name-nya RATM;

setel lagu Nirvana, Breed dan Aneurysm, lalu jingkrak-jingkrak, guling-guling, lompat dan membenturbenturkan tubuh, *headbang* dan melayangkan tinju ke udara;

kamu bisa melakukan itu dengan SLTS kalau suka;

setelah lelah, kamu istirahat, dan aku bakal beranikan diri buat sing along saat kita memutar Anyway You Want It nya Ramones waktu kamu duduk atau baring;

lepas itu, giliran kamu sing along, aku harap kamu mau nyanyikan *Koi Suru Otome*-nya Natsuko Kondo, berharap juga suaramu bakal gurih dan nikmat kayak Natsuko;

terus kita bakar petasan, dan melemparnya ke rumah tetanggamu yang punya hobi berghibah dan bergunjing;

anjing tetanggamu yang lain, yang rada galak, kita ganggu sampai menyalak-nyalak dan bikin marah pemiliknya yang sedang enak tidur siang;

memancing omelan mamak, yang apapun topiknya, selalu kamu anggap seru;

di hari libur, kita mengecoh bapakmu dengan cara kasih tahu beliau kalau dicariin kawan-nya buat main catur, lalu kabur ngeluyur;

setelah keluyuran, kita berhenti di warung es campur dan memesan es pisah, yang kemudian membuat buliknya tertawa besar;

naik dokar ke pasar seketeng, tapi *ndak* turun, minta diantar balik ke depan gang rumahmu;

tidur siang di masjid—*ndak* ada tempat tidur siang yang lebih enak di kota Sumbawa selain di masjid-masjid, sejuknya benar-benar sejuk;

sore-sore, main takenjil di halaman rumah Ua' Zainuddin sebelum malemnya kita makan enak dan nobar EPL;

mencoret wajah Ua' kalau Arsenal-nya kalah;

menertawakan nasib Arsenal dan Man City-mu yang belum bisa sukses di UCL;[25]

sebagai fans tim-tim EPL, kita malah nostalgia era keemasan Serie-A sebelum skandal Calciopoli;

---

[25] Tulisan ini ditulis dan terbit sebelum Man City berhasil Juara UCL

melihat-lihat koleksi perangko, dan koleksi kartu pos punya Ua' Ti—istrinya Ua' Zain, ndak tahu nama aslinya Ua' tuh apa?;

ngoceh dan berdebat soal orang-orang ternama yang mungkin bakal seru diajak ngobrol di tongkrongan:

Ua' Zain selalu bilang kalau SBY pasti seru diajak ngobrol dan nongkrong, kita ketawa ndengar itu.. aku bilang, daripada SBY, menantunya, Anissa Pohan mungkin akan lebih seru, dulu kan pernah bawa acara Planet Football, dan kamu selalu bilang Najwa Shihab;

kita jalan-jalan subuh sampai jauh, ketika matahari terbit dan meninggi, kita nyesal sudah jalan terlalu jauh;

ke pasar cari nasi kuning dan gecok, untuk sarapan;

melihat tingkah ponakan-ponakan bermain dan tumbuh, yang tukang marah, yang rada pelit, semuanya lucu;

mengunjungi sekolah yang telah lama tak didatangi setelah lulus, ngecek ekskul mading-nya aktif atau ndak, gitu saja;

melakukan wawancara khusus dengan rektor-rektor sekabupaten, dan mengajukan pertanyaan yang diajukan dan telah diulas David Graeber: 'mengapa hanya ada sedikit sekali, atau bahkan nyaris tidak ada

anarkis di kampus? Sementara ada begitu banyak marxis?';

makan sepat buatan mamak;

terus, mengumpulkan sebanyak mungkin mamak-mamak dan meminta mereka memberi ridha, sebab ridha mamak adalah ridha Allah, minta juga komentar mereka terkait Yang Mahal Benar dan kemampuan mereka membuat takut para suami;

meminta pendapat setan tentang kemampuan manusia menjadi jahat;

bagaimana menurutmu, setan?

merilis pendapat setan sebagai selebaran, sebar di masjid-masjid saat shalat Jum'at seperti metode kalangan Islam Radikal beberapa tahun lalu;

mengamati halaman-halaman masjid yang luas, dan membayangkan kajian Islam Politik masa depan yang lebih progresif di sana;

ngunjungi sekretariat Solidaritas Perempuan dan diskusi soal kecantikan pikiran;

terus nanya: Rosa Luxemburg, Emma Goldman, atau Elia Hadid?, Avengers atau Star Wars?;

minta pendapat mereka soal novel Gus Muh: Tuhan, Izinkan Aku Jadi Pelacur;

menyusun laporan jurnalistik yang menelusuri sisa-sisa koleksi musik pita kaset di rumah-rumah warga sekitar kota Sumbawa;

menelpon radio, saling kirim salam dan lagu, berlagak kita ndak sedang nongkrong bareng; ngobrolin kapitalisme dan perjuangan kelas, tapi pakai bahasa gaul yang ajaib, yang dulu begitu populer di kalangan remaja-remaji;

bayangin kita ngobrol

peger jugu aga ngagan kege lagas egen dagak bigi saga digi jagalagan kagan beger sagamaga pege raga yaga agan, sege bagab pege raga yaga agan paga daga dagasagar nyagan megem bugu agat kigi taga lugu paga paga daga hagakigi kagat daga rigi peger jugu aga ngagan igitugu segen digirigi[26]

dan terus ngobrol begitu sampai panjang, sampai kita merasa konyol dan lucu sendiri.

Aku harap kamu masih bisa melakukan hal-hal seperti itu tanpa *jaim*.

---

[26] Kalimat normalnya: Perjuangan kelas, *ndak* bisa dijalankan bersama perayaan, sebab perayaan pada dasarnya membuat lupa pada hakikat dari perjuangan itu sendiri

Aku juga harap kamu *ndak* punya niat untuk jadi podcaster atau keinginan jadi youtuber, dan membuat konten-konten menyebalkan yang semakin membuat kita lupa dan abai terhadap tugas kita sebagai manusia. Aku harap kamu—juga diriku sendiri—bisa bertahan untuk terus berjuang tanpa harus jadi menyebalkan seperti itu.

Dunia Begitu Menyebalkan & Kita Hidup Di Dalamnya

Kepustakaan

Anonim. 2021. *Desert*. Pustaka Catut. diterjemahkan oleh Bima Satria Putra, dari: *Desert*. 2011. theanarchistlibrary.org

David Graeber. 2021. *Kepingan-Kepingan Antropologi Anarkis*. Pustaka Catut. diterjemahkan oleh Bima Satria Putra, dari: *Fragments of Anarchist Anthropolgy*. 2004. Prickly Paradigm Press, LLC. South University Avenue. Chicago

Gargi Bhattacharyya. 2020. *Kita Yang Patah Hati*. diterjemahkan oleh Dina (@syafiatudina), dari: *We, the Heartbroken*. plutobooks.com

Guy Debord. 2011. *Introduksi pada Kritik Terhadap Geografi Urban*. Negasi. Manado. diterjemahkan oleh Reuben Augusto, dari: *Introduction à Une Critique de La Geographie Urbaine*. 1955. Les Levres Nues. 2006. Beuraeu of Public Secrets—http://bopsecrets.org

Plackeinstein. 2019. *Salto Mortale*. Anarasa. Sumbawa

——— 2020. *Salto Fatale*. Anarasa. Sumbawa

Yuval Noah Harari. 2018. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. KPG. Jakarta. diterjemahkan oleh Damaring Tyas Wulandari Palar, dari: *Sapiens*. 2014.

—— 2019. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Pustaka Alvabet. Jakarta. diterjemahkan oleh Yanto Musthofa, dari: *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. 2015.

TENTANG PENULIS

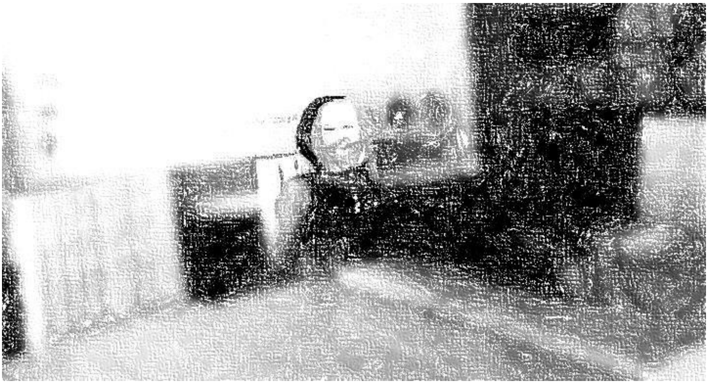

PLACKEINSTEIN TUH PENGGEMAR BERATNYA Nia. *Self-proclaim* muslim-anarkis ini lahir dan tumbuh di Sumbawa—anak kota yang sedang dipacu untuk tumbuh oleh ibukota dan bapak kota. Selain di kota Sumbawa [kabupaten, *actually*], ia juga ada di simulakrum:

diri virtualnya bisa ditemui di simulakrum instagram: @plackeinstein dan [x]twitter: @plackeinstein_

Belakangan, ia sibuk—dan pusing—merawat harapan; ia juga tengah sibuk memungut kembali cita-cita yang dulu digantung di langit.